

Tafsir Ilmi Tentang Kekuasaan Allah  
(Kajian Tahlili Terhadap Q.S al-Naba' / 78:6-16)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag.) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada  
Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

Oleh

Andika Aprillah Syamsur

NIM:30300113014

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR  
FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAKASSAR

2017



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andika Aprillah Syamsur

NIM : 30300113014

Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 09 April 1995

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik

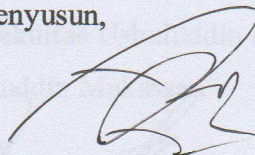
Alamat : BTN Tamarunang Indah I Blok B2/9

Judul : *Tafsir 'Ilmi Tentang Kekuasaan Allah (Kajian Tahlili Terhadap QS. Al-Naba/78:6-16)*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 20 Juli 2017

Penyusun,



**ANDIKA APRILLAH SYAMSUR**  
NIM: 30300113014



## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, *Tafsir 'Ilmi Tentang Kekuasaan Allah (Kajian Tahfili Terhadap QS. Al-Naba'/78:6-16)* yang disusun oleh Andika Aprillah Syamsur, NIM: 30300113014, mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah disetujui dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin 09 Oktober 2017, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (dengan beberapa perbaikan).

Samata, Rabu 25 Oktober 2017

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A.

Sekretaris : Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag.

Munaqisy I : Dr. H. Muh. Daming K., M.Ag.

Munaqisy II : Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag.

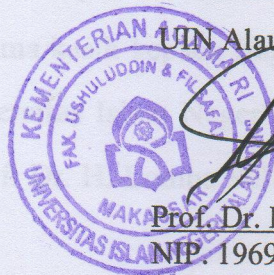
Pembimbing I : Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag.

Pembimbing II : Hj Aisyah Arsyad, S.Ag., MA.

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A.

NIP. 19691205 199303 1 001



## KATA PENGANTAR



Setelah melalui proses dan usaha yang demikian menguras tenaga dan pikiran, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. atas segala limpahan berkah, rahmat dan karunia-Nya yang terhingga. Dialah Allah swt. Tuhan semesta alam, yang memerikan kesehatan dan kesempatan serta pemilik segala ilmu yang ada di muka bumi.

Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah saw, beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah mengorbankan harta dan diri mereka semata-mata demi tegaknya agama Islam yang mulia di seluruh alam. Penulis sepenuhnya menyadari akan banyaknya pihak yang berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak yang membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi sehingga hambatan-hambatan yang penulis temui dapat teratasi.

Pertama-tama ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orangtua yang terkasih dan yang tercinta yaitu ayahanda Purn. Drs. Syamsur Syamsuddin dan ibunda Hj. Kebo Saidang B.Sc yang banyak berjasa dalam kehidupan penulis juga selalu mendo'akan dan memberikan dorongan, serta telah mendidik dan mengasuh penulis saat kecil sampai saat ini. Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar bersama Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D. selaku Wakil Rektor I, II dan III yang

telah memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat penulis memperoleh ilmu, baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.

Ucapan terima kasih juga sepatutnya penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Muh. Natsir M.A. selaku Dekan bersama Dr. Tasmin, M.Ag., Dr. Mahmuddin M.Ag. dan Dr. Abdullah, M.Ag., selaku Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang senantiasa membina penulis selama menempuh perkuliahan.

Ucapan terima kasih penulis juga ucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag. dan Bapak Dr. H. Aan Parhani M.Ag., selaku ketua prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta sekretaris prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir atas segala ilmu, petunjuk, serta arahnya selama menempuh perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.

Selanjutnya, penulis juga menyatakan terima kasih kepada Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag dan Hj. Aisyah Arsyad, S.Ag, MA, selaku pembimbing I dan pembimbing II penulis yang senantiasa menyisihkan waktunya untuk membimbing penulis. Saran-saran serta kritikan mereka sangat bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya, terima kasih penulis juga ucapkan kepada seluruh Dosen dan Asisten Dosen serta karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berfikir penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada teman-teman yang menjadi spirit atau penyemangat dalam setiap kesusahan, kesukaran, dan kejenuhan terhadap penyelesaian skripsi ini.

Terakhir penulis sampaikan penghargaan kepada mereka yang membaca dan berkenan memberikan saran, kritik atau bahkan koreksi terhadap kekurangan dan kesalahan yang pasti masih terdapat dalam skripsi ini. Semoga dengan saran dan kritik tersebut, skripsi ini dapat diterima di kalangan pembaca yang lebih luas lagi di masa yang akan datang. Semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Samata, 23 Oktober 2017

Penulis,

Andika Aprillah Syamsur  
NIM: 30300113069



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERAS.....	ix
ABSTRAK .....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Pengertian Judul .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	12
E. Metodologi Penelitian .....	15
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	19
BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG TAFSIR 'ILMI>	
1. Hakikat Kekuasaan Allah.....	20
2. Pengertian Tafsir>'Ilmi>.....	21
3. Sejarah munculnya Tafsir>'ilmi>.....	25
4. Pandangan Ulama tentang Tafsir>'ilmi>.....	26
BAB III: ANALISIS TAHLILI>Q.S AL-NABA/78:6-16	
A. Kajian Nama Surah.....	29
B. Analisis Kosa Kata .....	32
C. Munasabah Ayat .....	44
D. Tafsir Ayat .....	50
BAB IV: ANALISIS TENTANG FENOMENA ILMIAH DALAM QS. AL-NABA/78:6-16	
A. Fenomena Ilmiah dalam Q.S AL-NABA/78:6-16.....	67
1. Bumi sebagai hamparan.....	67

2. Gunung sebagai pasak.....	69
3. Keberpasangan.....	74
4. Tidur sebagai istirahat.....	75
5. Malam sebagai pakaian.....	76
6. Siang sebagai mencari kehidupan.....	77
7. Tujuh langit yang kokoh.....	79
8. Pelita yang terang benderang.....	83
9. Awan disebut sebagai yang memeras.....	84
B. Tujuan Penciptaan Fenomena-fenomena Alam dalam QS Al-Naba' /78:6-16.....	86
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	88
B. Implikasi dan Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	sa	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ha	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	za	z\	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sa	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	da	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En

و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah	a	A
اِ	kasrah	i	I
اُ	dammah	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	fathah dan ya	ai	a dan i
اَوَّ	fathah dan wau	au	a dan i

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوْلَ : haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ... اِوْ	Fathah dan alif atau ya>	a>	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya>	i>	i dan garis di atas
وْ	dammah dan wau	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : mata

رَمَى : rama>

قِيلَ : qila

يَمُوتُ : yamutu

### 4. Ta>marbutah

Transliterasi untuk ta>marbutah ada dua, yaitu: ta>marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta>marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta>marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta>marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudhah al-atfal

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madinah al-faillah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah



## 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbana>

نَجِّنَا : najjaina>

الْحَقُّ : al-haqq

نَعَمْ : nu''ima

عَدُو : 'aduwwun

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ( ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi i>

Contoh:

عَلِي : 'Ali>(bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِي : 'Arabi>(bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalah (az-zalzalah)

الْفَلَسْفَةُ : al-falsafah

البلاد : al-biladu

#### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون : ta'muruḥa

النوء : al-nau'

شيء : syai'un

أمرت : umirtu

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering di tulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi Zilal-al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

#### 9. Lafz}al-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang di dahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِينَ اللّٰهُ ~~billah~~ ~~di~~allah

adapun ta> marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafaz} al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ ~~hum fi rahmatillah~~

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang, (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapitak tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma-Muhammad illa rasul>

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallaz-Nabi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadhan al-laz-lunzila fih al-Qur'an

Nasib>al-Din al-Tusi>

Abu Nasib> al-Farabi>

Al-Gazali>

Al-Munqiz>min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu



harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis , menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

#### B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = subhanahu wa ta'ala

saw. = shallallahu 'alaihi wa sallam

a.s. = 'alaihi al-salam

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS.../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Al 'Imran/3: 4

HR = Hadis Riwayat

## ABSTRAK

Nama : Andika Aprillah Syamsur

NIM : 30300113014

Judul : Tafsir Ilmi Tentang Kekuasaan Allah (Kajian Tahlili Terhadap Q.S al-Naba/ 78: 6-16).

---

Skripsi ini berbicara tentang kekuasaan Allah swt. berdasarkan apa yang digambarkan oleh al-Qur'an dalam QS. al-Naba'/78: 6-16. Kekuasaan Allah swt. yang tidak terbatas, tidak terjangkau dan tidak tertandingi. Sedangkan kekuasaan yang terbatas itu ada pada makhluknya. Masalah yang terkait dengan kekuasaan adalah sebagaimana dalam QS. al-Naba'/78: 6-16.

Untuk mengkaji masalah tersebut, penulis menggunakan metode pendekatan tafsir dan Sains dengan kajian tahlili>(menguraikan makna yang dikandung oleh ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya didalam mushaf, menguraikan berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata), konotasi kalimat, latar belakang turun ayat, maupun munasabah). Dalam QS. al-Naba'/78: 6-16, Allah swt. menginformasikan tentang hari kiamat dan bukti-bukti kuasa Allah untuk mewujudkannya, diantaranya bukti-bukti utama yang dipaparkan di sini adalah penciptaan alam raya yang demikian hebat serta sistem yang mengaturnya yang kesemuanya adanya pembalasan pada hari tertentu yang telah ditetapkan-Nya. Dan dibahas pula fenomena ilmiah yang terkandung dalam surah tersebut, yaitu, bumi yang terhampar, gunung sebagai pasak, keberpasangan, tidur sebagai istirahat, malam sebagai pakaian, siang sebagai mencari penghidupan, tujuh langit yang kokoh, pelita yang terang benderang, dan awan sebagai mu'sjrat.

Adapun hikmah dengan mengetahui adanya proses penciptaan tujuan yang ingin dicapai tidak lain hanyalah bagaimana keimanan seseorang semakin bertambah. Begitu pula, manusia hendaknya merasa bahwa kekuasaan Allah swt. merupakan keMahakuasaan yang sangat besar dan dahsyat, tidak sebanding dengan manusia yang semakin kecil dihadapan sang pencipta.

Pembahasan tentang kekuasaan Allah swt. sangat luas, hanya sebagian kecil yang penulis mampu kumpulkan dalam kajian ini, mudah-mudahan pada masa mendatang bagi mereka yang berminat membahas masalah ini agar dikembangkan dan diperluas lagi pembahasannya dalam kajian yang lebih sempurna agar menjadi sebuah konsep yang praktis. Mudah-mudahan Allah swt. menerima usaha ini sebagai amal ibadah yang diterima disisi-Nya.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'an menarik pandangan manusia kepada ciptaan Allah swt. khususnya dalam hal kekuasaan-Nya yang mampu menciptakan langit dan bumi dengan begitu nyaman dihuni dan umumnya penciptaannya terhadap seluruh makhluk yang lain, serta mengatur segalanya dengan serapi-rapinya tanpa adanya kesalahan sedikitpun. Allah swt. mengajak manusia memikirkan ciptaan-ciptaan-Nya itu dan mengajarkan kepada manusia tentang kesempurnaan penciptaan itu. Dalam hal ini Allah swt. menantang manusia untuk mengamati dengan seksama langit yang begitu kokoh dan meyakinkan kepada manusia bahwa mereka tidak akan menemukan kecacatan sedikitpun dalam ciptaan Allah swt. semuanya teratur, seimbang, dan rapi.<sup>1</sup>

Ada sekian kebenaran ilmiah yang dipaparkan oleh al-Qur'an tetapi tujuan pemaparan ayat-ayat tersebut adalah untuk menunjukkan kebesaran Allah dan keesaan-Nya, serta mendorong manusia seluruhnya untuk mengadakan penelitian dan observasi demi lebih menguatkan iman dan kepercayaan kepadanya. Mengenai hal ini, Mahmud Syaltut mengatakan dalam tafsirnya sebagaimana dikutip oleh M Quraish Shihab "Sesungguhnya Allah tidak menurunkan al-Qur'an untuk menjadi satu kitab yang menerangkan kepada manusia mengenai teori-teori ilmiah, problem-problem seni serta aneka warna pengetahuan."<sup>2</sup>

Misalnya pada suatu hari datang seseorang kepada Rasulullah saw. dan bertanya : "mengapa bulan kelihatan kecil bagai benang, kemudian membesar

---

<sup>1</sup>Ma'rufin Sudibyo, Ensiklopedia Fenomena Alam dalam Al-Qur'an; Mengungkap Rahasia Ayat-ayat Kauniyah, (Solo: Tinta Medina, 2012), h. 2.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), h. 65



sampai menjadi bulan purnama ?” lalu, Rasulullah saw. mengembalikan jawaban tersebut kepada Allah swt. yang berfirman “Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa, dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”.<sup>3</sup>

Jawaban al-Qur’ān bukan jawaban ilmiah, tetapi jawabannya sesuai dengan tujuan-tujuan pokoknya. Tujuan tersebut adalah untuk memberikan petunjuk kepada manusia demi kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat kelak, maka Syaikh Mahmud Syaltut setelah membawakan ayat tersebut, lalu menulis sebagaimana yang dikutip oleh M Quraish Shihab “tidakkah terdapat dalam hal ini bukti nyata yang menerangkan bahwa al-Qur’ān bukan kitab yang dikehendaki Allah untuk menerangkan kebenaran-kebenaran ilmiah dalam alam semesta, tetapi dia adalah kitab petunjuk, islah dan tasyri”.<sup>4</sup>

Ada beberapa ciptaan Allah swt. yang menunjukkan kekuasaan-Nya diantaranya bumi yang terhampar, Allah swt. telah menyiapkan bumi ini sedemikian rupa, menetapkan dan mengatur sistemnya serta menentukan kadar-kadar yang berkaitan dengannya sehingga menjadi nyaman dihuni manusia. Di dalamnya terdapat kawasan-kawasan yang rata sehingga orang mudah membangun rumah di atasnya. Di permukaan bumi ini ada oksigen untuk bernafas, dan oksigen itu selalu diproduksi oleh klorofil pada daun, yang bekerja sama dengan sinar matahari, selain

---

<sup>3</sup>Lihat Q.S al-Baqarah/2:189.

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’ān* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), h. 51-52.

oksigen di bumi juga terdapat air dan di dalam tanah terdapat unsur-unsur hara yang diperlukan oleh tumbuh-tumbuhan.<sup>5</sup>

Ada pula gunung yang selama ini membuat kita takjub akan keindahan-Nya bukan hanya diciptakan berdiri tegak dan kokoh melainkan lebih dari itu, dimana fungsi utama dari gunung tersebut adalah untuk mengkokohkan bumi sekaligus mencegahnya agar tidak mengguncangkan manusia. Akar-akarnya yang tertanam pada lava di perut bumi membuat keseimbangan bumi terpelihara serta membuatnya stabil sehingga manusia dapat tinggal di atasnya, dapat melakukan berbagai aktivitas, serta membuat rumah dan bangunan lainnya.<sup>6</sup>

Lelaki dan perempuan yang pertemuannya melahirkan generasi demi generasi. Berpasang-pasangan terdiri dari jenis laki-laki dan jenis perempuan agar dengan adanya kedua jenis itu kalian dapat mengembangbiakkan keturunan dan melestarikan jenis keturunan manusia serta menyempurnakannya dengan pendidikan yang baik.<sup>7</sup> Proses pengembangan keturunan seperti itu sama dengan hewan dan sama pula dengan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang berkembang biak secara generatif. Keturunan terbentuk karena berlangsung pertemuan diikuti persenyawaan antara dua unsur berbeda jenis yang berpasangan.<sup>8</sup>

Hal ini merupakan bukti-bukti yang menunjukkan adanya kekuasaan Allah swt. yang mengatur kesemuanya dengan bijaksana. Para pakar sosiologi menarik kesimpulan melalui kenyataan ini akan keberadaan Allah swt. mereka mengatakan:

---

<sup>5</sup>Sakib Machmud, Mutiara Juz Amma, (Bandung: Mizan, 2005), h. 21.

<sup>6</sup>Muhammad Outhb, Fenomena Kalam Ilahi Bukti Kemukjizatan AlQur'an, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005), h. 225.

<sup>7</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi>Tafsir al-Maraghi >(Mesir: Mustafa al-Ba al-Halabi, 1974 M.), Juz XXVIII, h. 8.

<sup>8</sup>Sakib Machmud, Mutiara Juz Amma, h. 22.

“Sesungguhnya kehidupan memaksa makhluk untuk berkembang biak agar kelestarian jenisnya dapat dipertahankan.

Allah swt. mengingatkan manusia akan kenyataan yang dialami setiap orang dalam kehidupan sehari-hari, tetapi acap kali luput dari perhatian karena dianggap sederhana. Kenyataan itu adalah bahwa Allah swt. menganugerahkan kesempatan untuk tidur sebagai cara untuk beristirahat. Orang perlu bekerja, mengupayakan banyak hal, baik untuk mencukupi berbagai kebutuhan lahiriahnya maupun untuk memenuhi kecenderungan batiniahnya. Orang bekerja dengan anggota tubuhnya dan bekerja keras pula dengan otaknya. Tentu saja kerja keras menyebabkan lelah sehingga orang perlu istirahat. Maka sesuai dengan kebutuhan manusia tersebut, Allah menakdirkan manusia bisa tidur dan hal itu jelas sekali merupakan karunia bagi manusia.<sup>9</sup>

Allah telah menjadikan malam sebagai pakaian. Di sini disajikan sebuah metafora lagi, yakni mengibaratkan kegelapan menutupi bumi di waktu malam sebagaimana pakaian yang menutupi tubuh, malam di sebut pakaian karena kegelapan menjadi penutup tubuh sehingga aurat yang terbuka pun tidak akan tampak. Ada yang mengatakan bahwa tidur di waktu malam memperbarui tenaga dan semangat, seperti mengganti pakaian lusuh dengan pakaian baru. Pakaian itu sangat perlu, maka malam juga sangat penting bagi manusia. Karena malam itu gelap, suasananya cocok untuk beristirahat, karena waktu malam merupakan waktu ketika permukaan bumi membelakangi matahari, udara dan tanah di tempat itu menjadi lebih dingin, sedangkan di masa siang udara berpancar terik, dan suasana

---

<sup>9</sup>Sakib Machmud, Mutiara Juz Amma, h. 23



menjadi terang benderang. Keadaan demikian itu amat sesuai untuk mencari nafkah, untuk bekerja, untuk melakukan aktivitas kehidupan.

Dan di samping itu juga Allah swt. menciptakan tujuh lapis langit yang kokoh lagi mantap dan dapat bertahan selama mungkin sampai Allah menetapkan kepunahan-Nya.<sup>10</sup> Matahari seperti yang diungkapkan M Quraish Shihab dalam bukunya, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Sadik Sabry, terbit tenggelam setiap hari, adalah sebuah bintang yang merupakan benda angkasa terbesar dalam tata surya kita. Ia adalah gumpalan gas yang berpijar dengan garis tengah sekitar 1.392.429 km. Jarak rata-rata antara titik pusat bumi ke titik pusat matahari sekitar 149.572.640 km.<sup>11</sup>

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat bernada sama yang membahas tentang hujan sebagai fenomena kekuasaan Allah. Bagi orang-orang Arab, khususnya generasi yang hidup pada masa al-Qur'an diturunkan hujan merupakan dambaan yang ditunggu dengan penuh harap. Jarang sekali hujan turun di sana, sehingga tanahnya tidak subur, tetapi berupa padang-padang tandus atau pasir yang merata di berbagai tempat. Maka Allah swt. mengingatkan bahwa dia telah mencurahkan air hujan pada saat-saat tertentu, curahan air itu merupakan karunia yang amat besar dan patut disyukuri. Terutama manfaat air hujan yang menumbuhkan tanaman dan biji-bijian.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab. Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 11.

<sup>11</sup>Muhammad Sadik Sabry, Menyelami Rahasia Langit Melalui Terma al-Sama>dalam al-Qur'an, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 23.

<sup>12</sup>Sakib Machmud, Mutiara Juz Amma, h. 28.

Itulah sebagian kecil tanda-tanda kekuasaan-Nya di atas kepada hambanya agar mau merenungi ataupun memperhatikan bahwa zat yang mampu menciptakan kesemuanya itu sesungguhnya amat mampu menghidupkan mereka kembali secara utuh, kelak di hari kebangkitan.

Dengan demikian ayat-ayat tentang kekuasaan Allah tidak dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan akan informasi-informasi ilmiah. Allah swt. menginginkan agar proses pencarian pengetahuan dilakukan melalui pengamatan, penelitian, dan percobaan, yang bisa dilakukan sepanjang zaman. Meski begitu ayat-ayat al-Qur'an tentunya mengandung berbagai fakta ilmiah tentang sebagian kecil kekuasaan Allah swt. yang tidak bisa diperdebatkan karena merupakan wahyu dari sang pencipta, pemilik kebenaran, penguasa yang mutlak.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah supaya terarah dan sistematis dalam menyusun sebuah karya yang padu dan utuh. Olehnya itu, penulis membatasi permasalahan dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Apa Hakikat Kekuasaan Allah dalam QS. al-Naba/78;6-16?
2. Apa Bentuk Kekuasaan Allah swt. dalam QS. al-Naba/78;6-16?
3. Apa Hikmah Kekuasaan Allah yang terkandung dalam QS. al-Naba/78;6-16?



### C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan

#### 1. Pengertian Judul

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis terlebih dahulu akan menjelaskan beberapa term yang terdapat dalam judul skripsi ini. Skripsi ini berjudul “Tafsir Ilmi Tentang Kekuasaan Allah (kajian Tahlili terhadap QS. al-Naba’/78:6-16”. Untuk mengetahui alur yang terkandung dalam judul ini, maka penulis menguraikan maksud judul tersebut yang pada garis besarnya di dukung oleh empat istilah yakni: Tafsir Ilmi, Kekuasaan Allah, dan Tahlil QS. al-Naba’.

- a. Dalam kajian ini, terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian “Tafsir”. Makna Tafsir secara etimologi bermakna “taf’idh” yaitu, menyingkap dan menerangkan makna-makna rasional. Istilah “tafsir” berasal dari bahasa Arab tafsir yang hanya dipergunakan sekali dalam al-Qur’an dan juga sekali dalam hadits Nabi saw.<sup>13</sup> Dilihat dari bentuknya, kata tersebut adalah masdar (verbal noun) dari kata kerja fassara yang berakar kata dengan huruf-huruf fa> sin>, dan ra> Akar kata ini bermakna pokok “keadaan jelas (nyata) dan aktivitas memberikan penjelasan”. Secara leksikal kata kerja fassara – yufassiru – tafsiran bermakna wadh’ha (menjelaskan), kasyf ‘l-mugaththa (membuka sesuatu yang tertutup), nazhr ‘thabib ila>i-ma’i (pemeriksaan

---

<sup>13</sup>Lihat Q.S al-Furqan/25:33. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa Nabi saw. diberi aktivitas menjelaskan yang berfungsi sebagai (penjelasan) yang paling baik. Sesuai dengan konteks ayat dan juga ayat lainnya misalnya Q.S Ali>mr/3:138), maka yang dimaksud dengan “penjelasan” di sini adalah al-Qur’an sendiri.

tābīb kedalam air), dan kasyf al-murādī ‘an al-lafz al-musykil (mengungkapkan maksud yang dikehendaki oleh lafadz|musykil).<sup>14</sup>

Secara etimologis, tafsir (تفسير) digunakan untuk menunjukkan maksud ‘menjelaskan’, ‘menungkapkan’, dan ‘menerangkan’ suatu masalah yang masih kabur, samar, dan belum jelas. Dipahami pula bahwa dalam pengertian tafsir (تفسير) sebenarnya terkandung upaya mencari jalan keluar serta pemecahan masalah yang rumit sehingga masalahnya dapat jelas. Di dalam al-Qur’ān, kata tafsir disebut satu kali, yakni di dalam QS. al-Furqan/25: 33. Kata tafsir di dalam ayat tersebut berkaitan dengan al-Qur’ān yang membawa kebenaran dan penjelasan yang paling baik. Pernyataan tersebut pada dasarnya ditujukan kepada orang-orang kafir yang kepada Nabi saw. dengan membawa sesuatu yang ganjil dengan tujuan menodai risalah kenabian yang beliau bawa. Sikap dan tingkah laku mereka oleh Nabi dihadapi dengan menunjukkan keterangan dan penjelasan yang benar terhadap apa yang mereka katakan, sekaligus untuk mematahkan permintaan mereka. Dengan begitu maka penafsiran yang terbaik adalah penafsiran yang membawa kebenaran.<sup>15</sup>

- b. Sedangkan kata ‘ilmu> yang berasal dari bahasa Arab . Kata ‘ilm bentuk masdar dari - يعلم - . Menurut Ibnu Fariz, kata ilmu mempunyai arti denotatif, bekas sesuatu yang dengannya dapat di bedakan sesuatu dengan

---

<sup>14</sup> Abd Muin Salim, dkk, Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu’i, (Makassar; Alauddin Press, 2009), h.3.

<sup>15</sup> Tim Penyusun, Ensiklopedia al-Qur’an, h. 975.



sesuatu yang lain. Menurut al-Asfahani dan al-Anbasi sebagaimana dikutip oleh M Quraish Shihab, ilmu adalah mengetahui hakikat sesuatu.<sup>16</sup>

Dengan memadukan kedua kata tersebut menjadi "tafsir 'ilmi" memberikan sebuah pengertian tentang penafsiran yang menguraikan istilah-istilah ilmiah pada ungkapan ayat-ayat al-Qur'an dan berusaha mengeluarkan bermacam-macam ilmu dan pendapat para ilmuwan di dalamnya.<sup>17</sup>

- c. Kekuasaan yaitu untuk mengurus, memerintah dan lain-lain yang kata dasarnya adalah kuasa yang berarti kemampuan atau kesanggupan (untuk berbuat sesuatu)<sup>18</sup>. Dalam bahasa Arab term yang berarti kekuasaan adalah <sup>19</sup> adapun arti kata ini adalah سَيْطَرَة atau (dominasi)<sup>20</sup>. Dalam bahasa Inggris kekuasaan di sebut power<sup>21</sup>. Sedangkan menurut al-Raghib al-Asfahani yaitu wewenang untuk memerintah dan melarang dan begitu pula pada masalah politik.<sup>22</sup>

Adapun kekuasaan yang dimaksud dalam kajian ini yaitu kemampuan Allah swt. untuk bertindak atau melakukan sesuatu seperti kemampuan Allah swt.

---

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jilid I, h. 328.

<sup>17</sup>Syāikh Manna'al-Qattan, Mahabits fi'Ulum al-Qur'an. (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2009), h.296.

<sup>18</sup>W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Penerbit: Balai Pustaka edisi III), h. 622.

<sup>19</sup>Abd Bin Nuh, Oemar Bakry, Kamus Indonesia Arab Inggris, (Penerbit: PT. Mutiara Sumber Widya 1996), h. 148.

<sup>20</sup>Ali Atabik A Zuhdi Muhdlor, Kamus Kontemporer Arab Indonesia, (Penerbit : Multi Karya Grafika), h. 148.

<sup>21</sup>John. M. Echols, Kamus Indonesia-Inggris, (Cet. III; Jakarta :PT. Gramedia Pustaka1989), h. 313.

<sup>22</sup>Abu>al-Qasim Husain bin Muḥammad al-Raghib al-Asfahani> Mufradat Fi>Gharib al-Qur'an, (Beirut: Dar al- Ma'rifah, t.th), h. 472.

menciptakan alam semesta yang sempurna dan seimbang, serta kemampuan Allah swt. menciptakan bumi dan seisinya sebagai tempat makhluk berpijak.

- d. Tahli> berasal dari bahasa Arab "halla-yuhallilu-tahli" yang berarti "mengurai, menganalisis".<sup>23</sup> Tahli> adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Metode tahli> mencakup beberapa aliran tafsir lainnya antara lain; tafsir bil-ma'tsur, tafsir bi al-ra'yi, corak fiqhi, corak sufi, corak falsafi, corak 'ilmi> dan corak adabi Ijtima'i.<sup>24</sup> Tafsir ilmi> berkaitan dengan ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam al-Qur'an dan memberikan sebuah pengertian tentang penafsiran terhadap suatu ayat yang masih terlihat samar untuk menyingkap makna dan maksud ayat yang sebenarnya dari segi keilmiahannya.

Oleh sebab itu, berdasarkan uraian pengertian judul di atas, maka dalam penyusunan skripsi ini pembahasan tentang kekuasaan Allah swt. dihubungkan dengan aspek keilmiahannya tidak mengangkat seluruh ayat yang berkaitan dalam al-Qur'an, akan tetapi di batasi pada Q.S al-Naba' 78:6-16.

## 2. Ruang Lingkup Pembahasan

Mengingat luasnya bidang garapan, maka untuk lebih memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam penulisan skripsi ini, perlu adanya pembatasan masalah dan pembahasannya. Maka penulis membatasi permasalahan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

---

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, Ahmad Sukardja, dkk. Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 2001 ), h. 172.

<sup>24</sup>Slamet Hambali, Pengantar Ilmu Falak, (Jawa Timur: Bismillah Publisher. 2012) h. 46.

1. Pendapat para mufassir dan ilmuwan tentang kekuasaan Allah yang terkandung dalam QS. al-Naba'/78;6-16
2. Beberapa unsur yang terkandung dalam QS. al-Naba'/78;6-16 baik dilihat dari kosa kata, asbab al-nuzul, munasabah ayat. Dan begitu pula dilihat dari aspek sains, serta nilai yang terkandung di dalam QS. al-Naba'/78;6-16

Selain itu, studi ini menyangkut ayat al-Qur'an maka sebagai kepustakaan utama dalam penelitian ini adalah kitab tafsir sebagai penunjang penulis untuk menggunakan buku-buku keislaman dan artikel-artikel yang membahas tentang kekuasaan Allah dari segi sains, keilmuan, dan teknologi masa kini.

#### D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini yang menjadi inti pembahasan adalah kajian tentang tafsir ilmiah tentang kekuasaan Allah. Pada dasarnya telah banyak literatur maupun karya ilmiah yang membahas tentang kekuasaan Allah, meskipun dalam karya-karya tersebut tidak menyebutkan atau membahas tentang kekuasaan Allah secara spesifik.

Adapun buku dan literatur yang terkait dengan judul skripsi ini sebagai berikut;

1. Tafsir Juz 'Amma karya Syaikh Muhammad Abdur, buku ini mengulas berbagai macam-macam ayat kauniyah terkhusus ayat-ayat tentang kekuasaan Allah, dengan di dukung oleh tafsirannya. Terkait dengan pembahasan tentang QS. al-Naba'/78;6-16, Syaikh Muhammad Abdur mengemukakan bahwa Allah memberi peringatan kepada mereka dengan beberapa tanda kekuasaan yaitu sang pemberi nikmat yang amat besar itu tidak akan membiarkan mereka dalam kesesatan, dia mengutus Rasul untuk

mengajak mereka kepada tauhidullah, menunjukkan mereka kepada jalannya yang lurus, dan memberi peringatan kepada mereka akan adanya hari perhitungan.

2. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab, buku ini mengulas tentang kandungan surah an-Naba/78: 6-16 mengenai para pengingkar hari kebangkitan yang menolak keniscayaannya dengan dalih bahwasanya Allah swt. tidak kuasa dalam membangkitkan manusia yang telah menjadi tulang belulang yang di mana jasad manusia telah bercampur dengan tanah serta dengan kuasa Allah swt. mampu menciptakan semua makhluk berpasang-pasangan. Dengan kekuasaannya mengatur seluruh ciptaan-Nya sehingga tersusun dengan sangat rapi.
3. Buku yang ditulis oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi yang berjudul "Tafsir al-Maraghi", hendaknya mereka menyadari kekeliruan keyakinan mereka selama ini. Jika mereka tetap berpegang pada keyakinan mereka selama itu, maka mereka akan mengetahui kenyataan yang sesungguhnya ketika ditimpa azab dan siksa. Dan nyatalah bahwa apa yang selama ini mereka pergunjingkan dan merupakan bahwa tertawaan dan ejekan, benar-benar terjadi.
4. M. Quraish Shihab, yang berjudul "Dia di mana-mana "Tangan Tuhan" di balik setiap Fenomena". Buku tersebut mengangkat beberapa fenomena alam yang dapat mengantarkan manusia menuju kepada bukti-bukti kehadiran Allah swt.

5. Buku yang ditulis Agus Purwanto<sup>25</sup> yang berjudul "Ayat-ayat Semesta; sisi-sisi Al-Qur'an yang terlupakan" dikatakan bahwasanya-Nya malam dan siang membawa tanda di antaranya adalah ukuran dan usia alam semesta berhingga, baik dalam ukuran ruang maupun waktu, bukan tidak terhingga. Ketidakberhinggaan dalam waktu berarti keabadian dan jagat raya abadi adalah jagat raya tanpa proses penciptaan yang berimplikasi pada penyangkalan keberadaan Tuhan. Suatu konsep yang menyimpang dari pandangan fundamental Islam bahwa Allah merupakan pencipta dan pengatur jagat raya dan isinya.
6. Buku yang ditulis oleh Muhammad Jamaluddin El-Fandy, yang berjudul "Al-Qur'an tentang Alam Semesta", sesungguhnya gambaran manusia tentang bentuk bumi telah mengalami kemajuan, mula-mula orang meyakini bahwa bentuk bumi terhampar rata tanpa batas, kemudian ia menyadari bahwa bentuk bumi itu bulat. Manusia baru mengetahui hal itu ketika timbul dalam pikirannya untuk mengelilingi bumi dan menaklukkan lautan beserta samudernya, setelah peradaban semakin maju, dan pengetahuan manusia di bidang matematika dan astronomi kian maju, orang telah sanggup mengukur dan menghitung garis tengah bumi yang membawanya pada kesimpulan bahwa bumi ini tidak bulat sama sekali, akan tetapi berbentuk elips.

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur dan karya ilmiah khususnya yang menyangkut dengan penelitian yang sedang diteliti dalam tulisan ini, penulis menemukan sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang membahas

---

<sup>25</sup> Agus Purwanto lahir di Jember, Jawa Timur tahun 1964 dan merupakan alumni Universitas Hiroshima Jepang jurusan Fisika, selain itu beliau juga aktif menulis di media massa, dan aktif juga di organisasi keagamaan, bahkan menjadi Ketua Ikatan Pelajar Muhammadiyah Jember.



tentang Kekuasaan Allah akan tetapi dengan subjek yang berbeda. Karya ini membahas tentang bagaimana Allah swt. dengan kekuasaan-Nya mampu menciptakan alam dengan segala isi-Nya. Karya ini menggunakan pola tafsir tahlili dalam penelitiannya. Ayat yang menjadi objek penelitiannya adalah QS. Al-Mulk/67: 3-5, terdapat 3 ayat yang dikaji sehingga membuat penelitian ini tidak terfokus untuk membahas secara mendalam pada satu ayat tertentu sebagaimana pola tafsir tahlili. Beberapa buku yang terkait dengan judul skripsi: Tafsir 'Ilmi tentang Kekuasaan Allah (Kajian Tahlili terhadap QS. al-Naba/78:6-16). Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa skripsi ini belum pernah ditulis oleh penulis lain sebelumnya, atau tulisan ini sudah dibahas namun berbeda dari segi pendekatan atau paradigma yang digunakan.

#### E. Metodologi Penelitian

Istilah metodologi berasal dari dua kata: method dan logos. Dalam bahasa Indonesia method diterjemahkan dengan "metode" yaitu cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan manhaj. Sedangkan logos diartikan sebagai ilmu pengetahuan.<sup>26</sup>

Untuk menganalisis sebuah objek penelitian yang bersentuhan langsung dengan tafsir, maka diperlukan sebuah metodologi penelitian tafsir.<sup>27</sup> Sebagai kajian yang bersifat literal, maka sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya didasarkan

---

<sup>26</sup> Abd Abu Hayy al-Farmawi, Metode Tafsir Maududi dan Cara Penerapannya (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h.85.

<sup>27</sup> Abd. Muin Salim, dkk, Metodologi Penulisan Tafsir Maududi, (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 7.

pada riset kepustakaan (library research). Upaya mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan dalam pembahasan skripsi ini menggunakan beberapa metode yang meliputi jenis penelitian, metode pendekatan, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan dan analisis data.

### 1. Jenis Penelitian

Untuk mencapai hasil yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan kajian ini terlaksana dengan baik sesuai prosedur keilmuan yang berlaku, maka perlu ditetapkan metode penelitiannya sebab hal tersebut merupakan kebutuhan yang cukup urgen.

Jenis penelitian pada tulisan ini adalah penelitian pustaka yang bersifat deskriptif, yaitu berusaha untuk mengembangkan penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan memfokuskan penelitian terhadap QS. al-Naba/78;6-16.

### 2. Metode Pendekatan

Pendekatan berarti sebuah proses, perbuatan, cara mendekati sebuah obyek.<sup>28</sup> Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan tafsir (exegetical approach) karena teknik kerjanya lebih banyak bersentuhan dengan kitab-kitab tafsir serta penafsiran dari para ahli yang bergelut pada ilmu sains khususnya tentang "Kekuasaan Allah dalam QS. al-Naba/78;6-16". Dengan pendekatan tersebut, penulis berusaha menganalisis setiap penafsiran yang ada kemudian memberikan analisis kritis serta mengambil intisari dari setiap tafsiran ulama yang selanjutnya dapat ditarik sebuah kesimpulan dari berbagai pendapat yang telah dipaparkan oleh mufassir dan ahli.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Abd Abu Hayy al-Farmawi, Metode Tafsir Maududi dan Cara Penerapannya, h.83.

<sup>29</sup> Abd. Muin Salim, dkk, Metodologi Penulisan Tafsir Maududi, h.100.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, langkah yang di tempuh dalam pengumpulan data tersebut menggunakan pola tafsir tahlili<sup>30</sup> yaitu sebagai berikut:

- a. Menyebutkan sejumlah ayat yang akan dibahas dengan memperhatikan urutan-urutan ayat dalam mushaf.
- b. Menjelaskan arti kosa kata (mufradat) yang terdapat dalam ayat yang dibahas.
- c. Memberikan garis besar maksud beberapa ayat sehingga pembaca memperoleh gambaran umum maksud dari ayat tersebut.
- d. Menerangkan konteks ayat, ini berarti dalam memahami pengertian satu kata dalam rangkaian satu ayat, harus melihat konteks kata tersebut dengan seluruh kata dalam ayat yang dibahas.
- e. Menjelaskan asbab al-nuzul ayat tersebut sehingga dapat memahami ayat yang dibahas (jika ada).
- f. Menjelaskan munasabah ayat tersebut dari berbagai aspeknya pada penjelasan yang telah diperoleh.
- g. Menarik sebuah kesimpulan dari pendapat mufassir kemudian menarik sebuah kesimpulan dengan memberikan analisis kritis.

Untuk mengumpulkan data, di gunakan penelitian kepustakaan ( library research), yakni menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan, baik yang berbahasa asing maupun yang berbahasa Indonesia.

Studi ini menyangkut ayat al-Qur'an, maka sebagai kepustakaan utama dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an. Sedangkan kepustakaan yang

---

<sup>30</sup> Abd. Muin Salim, dkk, Metodologi Penulisan Tafsir Maududi, h. 98.

bersifat sekunder adalah kitab tafsir, sebagai penunjangnya penulis menggunakan buku-buku ke-Islaman dan artikel-artikel yang membahas tentang kekuasaan Allah swt.

Sebagai dasar rujukan untuk QS. al-Naba/78;6-16, maka buku atau kitab yang diperlukan dalam membahas skripsi ini adalah : Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim karya Muhammad Fuad Abdul Baqi, Maqayis al-Lughah, Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Jawahir, Tafsir Ibn Katsir, dsb.

#### 4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Agar data yang diperoleh dapat di jadikan sebagai bahasan yang akurat maka penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif, dengan metode analisis datanya yaitu menggunakan langkah deduktif dan induktif. Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa teknik interpretasi sebagai alat untuk menganalisis data yang telah ada, terutama pada pelacakan konsep dasar dari sebuah masalah yang akan dikaji. Teknik interpretasi yang dimaksud antara lain:

1. Interpretasi tekstual, yaitu melakukan penafsiran antara ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits.<sup>31</sup>
2. Interpretasi sistematis, yaitu menggambarkan adanya munasabah antara ayat dengan ayat.<sup>32</sup>
3. Interpretasi kultural, yaitu penggunaan ilmu pengetahuan yang mapan dalam memahami dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Abd. Muin Salim, dkk, Metodologi Penulisan Tafsir Maudhu'i h.133-135.

<sup>32</sup> Abd. Muin Salim, dkk, Metodologi Penulisan Tafsir Maudhu'i, h.189.

<sup>33</sup> Abd. Muin Salim, dkk, Metodologi Penulisan Tafsir Maudhu'i h.183.

4. Interpretasi linguistik, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan bahasa Arab.<sup>34</sup>

## F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan terhadap masalah yang akan dikaji antara lain untuk :

- a. Untuk menjelaskan tentang Hakikat kekuasaan Allah dalam QS. al-Naba'/78: 6-16
- b. Untuk menjelaskan mengetahui bentuk kekuasaan Allah dalam QS. al-Naba'/78: 6-16
- c. Untuk mengetahui hikmah yang terkandung dalam QS. al-Naba'/78:6-16.

### 2. Kegunaan

Kegunaan penelitian ini mencakup dua hal yakni kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis.

- a. Kegunaan Ilmiah, yaitu mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi ini, sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian tafsir.
- b. Kegunaan praktis, yaitu dengan mengetahui konsep al-Qur'an tentang kekuasaan Allah akan menambah pengetahuan tentang berbagai fenomena alam yang menakjubkan disebabkan kekuasaan Allah, selain itu lebih meningkatkan lagi keimanan akan kebesaran Allah swt dengan segala kekuasaannya.

---

<sup>34</sup> Abd. Muin Salim, dkk, Metodologi Penulisan Tafsir Maududi, h.154.



## BAB II

### HAKIKAT KEKUASAAN ALLAH DALAM QS. AL-NABA'/78/6-16 DAN TINJAUAN UMUM TENTANG TAFSIR 'ILMI>

#### A. Hakikat Kekuasaan Allah

Kekuasaan yaitu untuk mengurus, memerintah dan lain-lain yang kata dasarnya adalah kuasa yang berarti kemampuan atau kesanggupan (untuk berbuat sesuatu)<sup>1</sup>. Dalam bahasa Arab term yang berarti kekuasaan adalah <sup>2</sup> adapun arti kata ini adalah سَيْطَرَة atau (dominasi)<sup>3</sup>. Dalam bahasa Inggris kekuasaan di sebut power<sup>4</sup>. Sedangkan menurut al-Raghib al-Asfahani yaitu wewenang untuk memerintah dan melarang dan begitu pula pada masalah politik.<sup>5</sup> Adapun kekuasaan yang dimaksud dalam kajian ini yaitu kemampuan Allah swt. untuk bertindak atau melakukan sesuatu seperti kemampuan Allah swt. menciptakan alam semesta yang sempurna dan seimbang, serta kemampuan Allah swt. menciptakan bumi dan seisinya sebagai tempat makhluk berpijak.

Pada Hakikatnya Kekuasaan Allah dalam QS. Al-Naba'/78: 6-16 ini mengandung uraian tentang hari kiamat dan bukti-bukti kuasa Allah untuk mewujudkannya. Bukti-bukti utama yang dipaparkan di sini adalah penciptaan alam

---

<sup>1</sup>W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Penerbit: Balai Pustaka edisi III), h. 622.

<sup>2</sup>Abd Bin Nuh, Oemar Bakry, Kamus Indonesia Arab Inggris, (Penerbit: PT. Mutiara Sumber Widya 1996), h. 148.

<sup>3</sup>Ali Atabik A Zuhdi Muhdlor, Kamus Kontemporer Arab Indonesia, (Penerbit : Multi Karya Grafika), h. 148.

<sup>4</sup>John. M. Echols, Kamus Indonesia-Inggris, (Cet. III; Jakarta :PT. Gramedia Pustaka1989), h. 313.

<sup>5</sup>Abu al-Qasim Husain bin Muhammad al-Raghib al-Asfahani, Mufradat Fi Ghariib al-Qur'an, (Beirut: Dar al- Ma'rifah, t.th), h. 472.

raya yang demikian hebat serta sistem yang mengaturnya yang kesemuanya menunjukkan adanya pembalasan pada hari tertentu yang telah ditetapkan-Nya. tujuan surah ini menurut al-Biqā'i adalah pembuktian tentang keniscayaan hari kiamat, yang merupakan suatu hal yang tidak dapat diragukan sedikit pun. Allah sang pencipta, di samping Maha bijaksana dan Maha Kuasa, dia juga mengatur dan mengendalikan manusia sesempurna mungkin. Dia menyediakan buat mereka tempat tinggal (bumi) yang sesuai bagi kelangsungan hidup mereka dan keturunan mereka. Apa yang Allah sediakan itu demikian sempurna sehingga manusia tidak membutuhkan lagi sesuatu yang tidak tersedia. Itu pulalah yang menciptakan hubungan harmonis antar sesama. Allah yang maha bijaksana lagi maha kuasa itu tidak mungkin membiarkan hamba-hamba-Nya hidup saling menganiaya, menikmati rezeki-Nya tetapi menyembah selain-Nya, tanpa melakukan hisab (perhitungan) atas perbuatan-perbuatan mereka. Apalagi Dia adalah pemberi putusan bahkan sebaik-baik pemberi putusan. Pengabaian mereka sama sekali tidak dapat diterima akal bahkan terbetik dalam benak. Perhitungan atas manusia adalah sesuatu yang pasti.<sup>6</sup>

#### B. Pengertian Tafsir 'Ilmi

Makna Tafsir secara etimologi adalah mengikuti wazan "taf'īl" yaitu, menyingkap dan menerangkan makna-makna rasional. Istilah "tafsir" berasal dari bahasa Arab tafsīr yang hanya dipergunakan sekali dalam al-Qur'an dan juga sekali dalam hadits Nabi saw.<sup>7</sup> Dilihat dari bentuknya, kata tersebut adalah masdar (verbal

---

<sup>6</sup> Abu al-Qasim Husain bin Muhammad al-Raghib al-Asfahani, Mufradat Fi Ghariib al-Qur'an, h. 218.

<sup>7</sup> Lihat Q.S al-Furqan/25:33. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa Nabi saw. diberi aktivitas menjelaskan sebagai (penjelasan) yang paling baik. Sesuai dengan konteks ayat dan juga ayat lainnya misalnya Q.S Ali-Imran/3:138), maka yang dimaksud dengan "penjelasan" di sini adalah al-Qur'an sendiri.

noun) dari kata kerja fassara yang berakar kata dengan huruf-huruf fa>sin, dan ra'. Akar kata ini bermakna pokok "keadaan jelas (nyata) dan aktivitas memberikan penjelasan". Secara leksikal kata kerja fassara – yufassiru –tafsiran bermakna wadhaha (menjelaskan), kasyf 'l-mugaththa (membuka sesuatu yang tertutup), nazhr 'thabib ila>i-ma>l (pemeriksaan tabib kedalam air), dan kasyf 'i-muradi 'an 'i-lafz 'i-musykil (mengungkapkan maksud yang dikehendaki oleh lafadz musykil).<sup>8</sup>

Secara etimologis, tafsir تفسير digunakan untuk menunjukkan maksud 'menjelaskan', 'mengungkapkan', dan 'menerangkan' suatu masalah yang masih kabur, samar, dan belum jelas. Dipahami pula bahwa dalam pengertian tafsir تفسير sebenarnya terkandung upaya mencari jalan keluar serta pemecahan masalah yang rumit sehingga masalahnya dapat jelas. Di dalam al-Qur'an, kata tafsir disebut satu kali, yakni di dalam QS. al-Furqan/25: 33. Kata tafsir di dalam ayat tersebut berkaitan dengan al-Qur'an yang membawa kebenaran dan penjelasan yang paling baik. Pernyataan tersebut pada dasarnya ditujukan kepada orang-orang kafir yang kepada Nabi saw. dengan membawa sesuatu yang ganjil dengan tujuan menodai risalah kenabian yang beliau bawa. Sikap dan tingkah laku mereka oleh Nabi dihadapi dengan menunjukkan keterangan dan penjelasan yang benar terhadap apa yang mereka katakan, sekaligus untuk mematahkan permintaan mereka. Dengan begitu maka penafsiran yang terbaik adalah penafsiran yang membawa kebenaran.<sup>9</sup>

Sedangkan kata 'ilmi> yang berasal dari bahasa Arab علم. Kata 'ilm bentuk masdar dari يعلم - . Menurut Ibnu Fariz, kata ilmu mempunyai arti denotatif,

<sup>8</sup>Abd Muin Salim, dkk, Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i, (Makassar; Alauddin Press, 2009), h.3.

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosakata, (Jakarta; Lentera Hati, 2007), Jilid I, h., h. 975.

bekas sesuatu yang dengannya dapat di bedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Menurut al-Asfahani dan al-Anbasi sebagaimana dikutip oleh M Quraish Shihab, ilmu adalah mengetahui hakikat sesuatu.<sup>10</sup>

Dengan memadukan kedua kata tersebut menjadi "tafsir 'ilmi" memberikan sebuah pengertian tentang penafsiran yang menguraikan istilah-istilah ilmiah pada ungkapan ayat-ayat al-Qur'an dan berusaha mengeluarkan bermacam-macam ilmu dan pendapat para ilmuwan di dalamnya.<sup>11</sup> dengan kata tafsir 'ilmi adalah penafsiran al-Qur'an dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dengan menggunakan corak ini terutama adalah ayat-ayat al-kawuniyah (ayat-ayat yang berkenaan dengan kejadian alam). Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, mufassir melengkapi dirinya dengan teori-teori sains. Karena al-tafsir al-'ilmi didefinisikan sebagai "ijtihad atau usaha keras mufassir untuk mengungkap hubungan ayat-ayat kauniyah di dalam al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan al-Qur'an. Para ulama telah memperbincangkan kaitan antara ayat-ayat kawuniyah yang terdapat dalam al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang, sejauh mana paradigma-paradigma ilmiah itu memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan penggalian berbagai jenis ilmu pengetahuan, teori-teori baru dalam hal-hal yang ditemukan setelah lewat masa turunnya al-Qur'an, yaitu hukum alam, astronomi, teori-teori kimia dan penemuan-penemuan

---

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata, , h. 328.

<sup>11</sup>Syikh Manna'al-Qattan, Mahabits fi 'Ulum al-Qur'an. (Beirut, Muassasah al-Risalah, 2009), h.296.

lain yang dengannya dapat dikemukakan ilmu kedokteran, astronomi, fisika, zoologi, botani, geografi dan lain-lain.<sup>12</sup>

Setiap muslim mempercayai bahwa al-Qur'an mampu mengantisipasi pengetahuan modern. Al-Gazhali mempunyai peran penting dalam memperkenalkan tafsir ini. Dalam tataran diskursus modern kemunculan tafsir ini menimbulkan polemik. Para pendukungnya berpandangan bahwa kemunculan tafsir ilmi adalah fenomena yang wajar dan mesti terjadi. Mengingat al-Qur'an sendiri mengisyaratkan bahwa segala sesuatu tidak terlupakan di dalamnya "tidaklah kami lupakan di dalam al-kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihipunkan".<sup>13</sup> Pokok pikiran tafsir ilmi>bisa dilacak pada tokoh semisal Muhammad Abduh, Mustafa al-Maraghi, Tanthawi Jauhari, Sa'id Huwa dan lain-lain.<sup>14</sup>

Perintah untuk menggali pengetahuan berkenaan dengan tanda-tanda Allah swt. pada alam semesta memang banyak terdapat di dalam al-Qur'an inilah alasan yang mendorong para mufassir corak ini untuk menulis tafsirnya. Pada masa sekarang tafsir ini berkembang menjadi tafsir>maudhu'i. Ayat-ayat al-Qur'an dipilih dan dipilah ke dalam beberapa disiplin ilmu, kemudian ditafsirkan berdasarkan teori-teori ilmiah.<sup>15</sup> Di antara kitab-kitab yang dikategorikan sebagai al-tafsir>al-'Ilmi> adalah mafatih al-Ghaib karya Fakhr al-Din al-Razi, ihya> ulum al-Din (menghidupkan ilmu-ilmu Agama), dan Jawahir al-Qur'an (mutiara-mutiara al-

---

<sup>12</sup>Ali Hasan Al-'Aridi, Sejarah dan Metodologi Tafsir, (Cet; II Jakarta; Raja Grafindo Persada), h. 62.

<sup>13</sup>Lihat Q.S Al-An'am/6; 38.

<sup>14</sup>Iftitah Jafar, Tafsir Modern; Menakar Metode Tafsir> Syaikh Muhammad Abduh dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, (Makassar; Alauddin Universtiy Press, 2012). h. 11

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, Ahmad Sukardja, dkk. Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 2001 ), h. 183.



Qur'an) karya Imam al-Ghazali, serta al-itqan fi 'Ulum al-Qur'an (Elaborasi ilmu-ilmu al-Qur'an) karya Jalal al-Din al-Suyuti, al-Islam yatahadda (Islam menantang) karya Wahid al-Din Khan, Sunan Allah al-kawniyyah (hukum Allah pada alam) karya Dr Muhammad Ahmad al-Gamrawi, al-Ghidza wa al-Dawa (gizi dan obat) karya Dr Jamal al-Din al-Fandi, al-Qur'an wa al-'Ilm al-Hadith (al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern) karya 'Abd al-Razzaq Naufal, dan al-Tafsir al-'ilm li al-ayat al-kawniyyah fi al-Qur'an al-Karim (Tafsir 'Ilmiah bagi ayat-ayat tentang alam dalam al-Qur'an) karya Hanafi.<sup>16</sup>

### C. Sejarah Munculnya Tafsir 'Ilmi

Secara historis, kecenderungan penafsiran al-Qur'an secara ilmiah sudah muncul semenjak masa perkembangan ilmu pengetahuan di era dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan al-Makmun (853 M). Munculnya kecenderungan ini sebagai akibat pada penerjemahan kitab-kitab ilmiah yang pada mulanya dimaksudkan untuk mencoba mencari hubungan dan kecocokan antara pernyataan yang diungkapkan di dalam al-Qur'an dengan hasil penemuan ilmiah (sains). Gagasan ini selanjutnya ditekuni oleh imam al-Ghazali dan ulama-ulama lain yang sependapat dengan dia. Rekaman akan fenomena ini antara lain dituangkan oleh Fakhru al-Razi dalam kitabnya Mafatih al-Gaib.<sup>17</sup>

Bisa dikatakan, Fakhruddin ar-Razi (w. 606 H) patut untuk dikedepankan ketika membahas munculnya penafsiran secara ilmiah. Hal ini diakui oleh seluruh

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, dkk. Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an, h. 173.

<sup>17</sup>Rohimin. Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) h. 94.

penulis Ahlusunnah dan riset lapangan juga membuktikan hal itu.<sup>18</sup> Sebelum Fakhrudin, al-Ghazali (505 H) dalam bukunya, *Jawahir Al-Qur'an* juga telah menyebutkan penafsiran beberapa ayat al-Qur'an yang dipahami dengan menggunakan beberapa disiplin ilmu, seperti: astronomi, perbintangan, kedokteran, dan lain sebagainya. Jika upaya al-Ghazali ini dianggap sebagai langkah pertama bagi kemunculan penafsiran ilmiah, tidak diragukan lagi bahwa al-Ghazali sendiri belum berhasil merealisasikan metode tersebut, setelah satu abad berlalu, barulah Fakhr al-Razi di dalam *Mafatih al-Gaib*-nya berhasil merealisasikan metode penafsiran yang pernah menjadi percikan pemikiran al-Ghazali itu.

#### D. Pandangan Ulama tentang Tafsir Ilmi

Di kalangan Ulama tafsir ada yang mengingkari atau tidak menyetujui penafsiran al-Qur'an secara ilmiah itu ialah salah satu ulama yang menolak penafsiran ilmiah adalah Abu Ishak Ibrahim bin Musa al-Syathibi (w. 1388) merupakan tokoh yang paling gigih menentang keberadaan tafsir 'ilmi sehingga ia berpendapat sebagai mana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwasanya " al-Qur'an tidak diturunkan untuk maksud tersebut, dan bahwasanya seseorang dalam rangka memahami al-Qur'an harus membatasi diri menggunakan ilmu-ilmu bantu pada ilmu yang dikenal oleh masyarakat Arab pada masa turunnya al-Qur'an, siapa yang berusaha memahaminya dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu selainnya, maka ia akan sesat atau keliru mengatasmakan Allah dan Rasul-Nya dalam hal-hal yang tidak pernah dimaksudkannya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Muhammad Nor Ichwan. *Tafsir 'Ilmiy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004) h. 127.

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* h. 102.

Dia menetapkan dalam bukunya "al-Muwaḥḥat" bahwa sementara orang yang telah melampaui batas dalam merendahkan al-Qur'aṇ. mereka mengkorelasikan penafsiran al-Qur'aṇ itu dengan ilmu mutaḥḥimin dan mutaakhirin. Dan mereka menghubungkan penafsiran al-Qur'aṇ itu kepada ucapan Abdullah bin Umar Ibn Khattab, bahwa dia berkata: jika kamu menghendaki ilmu, maka hendaklah kamu mengungkapkannya melalui al-Qur'aṇ, karena di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan zaman dahulu dan zaman yang akan datang. Al-Syathibi mengatakan bahwa masalah ini tidaklah benar dan tidak semestinya menafsirkan al-Qur'aṇ itu menurut perkembangan ilmu pengetahuan karena para sahabat itu adalah orang yang paling banyak mengetahui tentang penafsiran al-Qur'aṇ, namun mereka tidak berani membicarakan al-Qur'aṇ secara ilmiah.<sup>20</sup>

Namun apa yang dikemukakan oleh Al-Syathibi tersebut sukar untuk dipahami, karena dalam memahami Al-Qur'aṇ sesuai dengan masa sekarang ini sebagaimana wajibnya orang-orang Arab yang hidup di masa dakwah Rasulullah saw.

Sedangkan ulama yang paling gigih mendukung penafsiran ilmiah adalah al-Ghazali (w. 1059-1111 M). yang secara panjang lebar dalam kitabnya, *ḥḥa' 'Ulum al-Din* dan *Jawabir al-Qur'aṇ* mengemukakan alasan-alasan untuk membuktikan pendapatnya itu. Al-Ghazali mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, bahwasanya segala macam ilmu pengetahuan, baik yang terdahulu (masih ada atau telah punah) maupun yang kemudian baik yang telah diketahui maupun belum diketahui, semua bersumber dari al-Qur'aṇ.

---

<sup>20</sup> Ahmad Syirbasyi, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'aṇ*, (Cet: I Jakarta: Kalam Mulia, 1999) h. 155.

Dalam hal ini menurut Al-Ghazali karena segala macam ilmu termasuk dalam af'al (perbuatan-perbuatan) Allah dan sifat-sifat-Nya. Sedangkan al-Qur'an menjelaskan tentang zat, af'al, dan sifat-Nya. Pengetahuan tersebut tidak terbatas. Dalam al-Qur'an terdapat isyarat-isyarat menyangkut prinsip-prinsip pokoknya. Hal ini dibuktikan dengan mengemukakan ayat QS. Al-Syu'ara/26; 80

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Terjemahnya:

Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku.<sup>21</sup>

"Obat dan penyakit", menurut Al-Ghazali, tidak dapat diketahui kecuali oleh yang berkecimpung di bidang kedokteran. Dengan demikian ayat di atas merupakan isyarat tentang ilmu kedokteran.

Dengan demikian pendapat kedua tokoh yang memiliki reputasi tinggi di bidang ilmu keislaman dan yang bertolak belakang itu masing-masing mempunyai pendukung sejak masa mereka sampai dewasa ini, walaupun pendapat Al-Ghazali lebih tersebar akibat faktor-faktor eksternal, baik menyangkut konflik yang terjadi di Eropa pada abad ke- 18, antara pemuka Kristen dan ilmuwan-ilmuwan, maupun kondisi sosial umat Islam serta kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>22</sup>

<sup>21</sup>Kementrian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 370.

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an h. 102

### BAB III

#### ANALISIS QS. AL-NABA'/78: 6-16

##### A. Kajian Nama Surah

Juz ketiga puluh atau juz yang terakhir dari mushaf al-Qur'an memuat 37 surah yang pada umumnya memuat surah-surah pendek. Apalagi surah Al-Kausar dan al-'Asf yang hanya berisi tiga ayat pendek, juga al-Ikhlâs hanya berisi empat ayat yang amat pendek. Meskipun demikian, surah-surah pendek itu mengandung keterangan yang amat mendalam, membicarakan pokok-pokok keimanan seperti; makna kehidupan, dua tahap kehidupan dunia dan akhirat, dan dasar-dasar hubungan antara sesama manusia.

Isi juz ketiga puluh ini mengajak manusia untuk membicarakan kembali dasar-dasar keimanan menjiwai hukum-hukum yang dikemukakan pada 29 juz sebelumnya. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa surah-surah yang terhimpun dalam juz yang terakhir ini hampir seluruhnya makkiyyah, turun sebelum hijrah. Dari 37 surah yang dicakupnya, hanya tiga yang disepakati ulama sebagai madaniyyah, yakni surah al-Bayyinah/98, al-Ma'un/107, dan al-Nas/110. Surah surah makkiyyah diturunkan tatkala umat sebagai lembaga belum terbentuk. Yang ada hanyalah individu-individu yang berjuang keras untuk mampu menjaga keimanannya. Mereka memerlukan penguatan iman, maka yang diturunkan pada saat itu adalah ayat-ayat akidah.<sup>1</sup>

Ayat-ayat yang disepakati turun sebelum nabi saw. berhijrah ke Madinah. Namanya adalah surah al-Naba'. Ada juga yang menambahkan kata al-'Azim. Ia dinamai juga surah 'Ammayatasa'alu dan ada juga yang mempersingkatnya dengan

---

<sup>1</sup>Sakib Machmud, Mutiara Juz Amma, h. 5.

menamainya surah 'Ammā. Nama-nama yang lain adalah surah al-Tasā'ul, juga al-Mu'shiraḥ. Nama-nama tersebut diangkat dari ayat pertama dan kedua surah ini.

Kata al-naba' terdiri dari huruf-huruf nun, ba, dan hamzah - - , yang berarti 'naik', 'tinggi', dan 'berpindah dari satu tempat ketempat yang lain'. Al-naba' juga dapat berarti 'suara pelan dan samar'. Selanjutnya, al-Naba' juga diartikan sebagai 'berita penting' atau 'keterangan'. Terdapat kaitan antara makna al-naba sebagai 'berita' dan berpindah dari satu tempat ketempat yang lain', karena berita itu sendiri pada dasarnya berpindah dari satu tempat ketempat yang lain. Dari kata al-Naba', muncul kata al-Nabiyy yang berarti tempat yang tinggi, jalan yang terang. Karenanya utusan Allah yang membawa risalah dari Allah swt. disebut nabi. Mereka menerima pemberitaan dari tempat yang tinggi atau dari alam gaib, sebagai petunjuk kepada jalan yang terang. Para nabi menerima pemberitaan dari Allah swt. melalui wahyu dengan cara yang diketahui oleh nabi yang menerima wahyu tersebut. Al-naba' juga dapat diartikan 'menyampaikan berita yang penting' (ajaran agama).<sup>2</sup>

Dari pengertian secara etimologi tersebut diperoleh pengertian bahwa tidaklah semua berita dapat dikategorikan sebagai al-naba. Suatu pemberitaan baru dapat dimasukkan kategori al-naba bila berita tersebut bersumber dari Allah swt. atau paling tidak, berita itu termasuk berita penting. Dalam hal ini, Al-Raghib Al-Asfahani menyatakan bahwa suatu berita baru bisa dikategorikan sebagai an-naba' bila berita tersebut memiliki tiga kriteria, yaitu memberi faedah yang besar, membuahkan pengetahuan, atau minimal mengalahkan dugaan.

Di dalam al-Qur'an penggunaan istilah al-Naba' disebut 29 kali; 17 kali dalam bentuk mufrad (tunggal) dan 12 kali di dalam bentuk jamak.

---

<sup>2</sup>Sirajuddin Zar, Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata, h. 368

Penggunaan istilah al-Naba di dalam al-Qur'an pada umumnya merujuk kepada pemberitaan yang sudah dijamin kebenarannya, bahkan juga sangat penting untuk diketahui, meskipun berita itu kadang-kadang merupakan berita yang tidak mungkin dibuktikan secara empirik karena keterbatasan kemampuan manusia. al-Naba' yang termasuk di dalam kategori ini mencakup pemberitaan tentang datangnya hari berbangkit.<sup>3</sup>

Surah ini mengandung uraian tentang hari kiamat dan bukti-bukti kuasa Allah untuk mewujudkannya. Bukti-bukti utama yang dipaparkan di sini adalah penciptaan alam raya yang demikian hebat serta sistem yang mengaturnya yang kesemuanya menunjukkan adanya pembalasan pada hari tertentu yang ditetapkan-Nya.

Tujuan surah ini menurut al-Biqā'i adalah pembuktian tentang keniscayaan hari kiamat, yang merupakan suatu hal yang tidak dapat diragukan sedikit pun. Allah sang pencipta, di samping Maha bijaksana dan Maha Kuasa, dia juga mengatur dan mengendalikan manusia sesempurna mungkin. Dia menyediakan buat mereka tempat tinggal (bumi) yang sesuai bagi kelangsungan hidup mereka dan keturunan mereka. Apa yang Allah sediakan itu demikian sempurna sehingga manusia tidak membutuhkan lagi sesuatu yang tidak tersedia. Itu pulalah yang menciptakan hubungan harmonis antar sesama. Allah yang maha bijaksana lagi maha kuasa itu tidak mungkin membiarkan hamba-hamba-Nya hidup saling menganiaya, menikmati rezeki-Nya tetapi menyembah selain-Nya, tanpa melakukan hisab (perhitungan) atas perbuatan-perbuatan mereka.<sup>4</sup> Apalagi Dia adalah pemberi putusan bahkan sebaik-

---

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata, h. 675

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab. Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2004, vol 15 ), h. 5.



baik pemberi putusan. Pengabaian mereka sama sekali tidak dapat diterima akal bahkan terbetik dalam benak. Perhitungan atas manusia adalah sesuatu yang pasti. Nama surah ini al-Naba (berita yang penting) dan 'Amma Yatasa> 'Alu menunjukkan dengan sangat jelas tujuan tersebut. Ini terlihat dengan memperhatikan ayat-ayatnya serta awal dan akhir uraiannya. Demikian lebih kurang menurut al-Biqā'i.

Surah ini menurut beberapa pakar, merupakan surah ke-80 dari segi perurutan turunnya surah-surah al-Qur'an. Ia turun sesudah surah al-Ma'arij dan sebelum surah al-Nazi'at. Jumlah ayat-ayatnya menurut cara perhitungan ulama Madinah, Syam, dan Bashrah sebanyak 40 ayat, sedang menurut cara perhitungan Ulama Mekah dan Kufah sebanyak 41 ayat.<sup>5</sup>

#### B. Analisis Kosa kata

Kata ja'ala dan naj'al dalam berbagai hal yang disebutkan kecuali kata azwajan / berpasang-pasangan yang menggunakan kata khalaqa. Kedua kata tersebut memiliki makna serupa, hanya saja dari segi bahasa kata ja'ala dapat menggunakan dua objek ketika ia berarti menjadikan sesuatu yakni dari hal tertentu ke hal yang lain. Sedang kata khalaqa hanya membutuhkan satu objek, kerana ia bermakna mencipta. Kendati demikian masing-masing kata tersebut dapat digunakan pada tempat kata yang lain. Dalam arti, ja'ala bisa berarti mencipta jika objeknya hanya satu seperti pada awal surah al-An'am, dan khalaqa bisa berarti menjadikan jika objeknya dua seperti pada ayat 8 di atas.

Beberapa ayat dalam QS. Al-Naba'/78;6-16 di atas menggunakan kata , kata ini diartikan dengan 'menjadikan atau menciptakan'. Arti itu bisa bersifat

---

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab. Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, h. 6

umum dan dapat digunakan segala bentuk perbuatan. Dalam penggunaan kata dalam beberapa ayat tersebut sebenarnya menekankan kehebatan ciptaannya serta esensinya adalah untuk mengambil manfaat dari apa yang Allah swt. ciptakan. Kata dengan keturunannya di dalam al-Qur'an disebut 364 kali, terdapat di dalam 66 surah.

kata **أَلَمَّ** pada QS. Al-Naba'/78: 6, sebenarnya tidak perlu terulang atau digunakan pada ayat 7, karena hanya mengikut dari ayat 6. Selain kata **ja'ala** dan **khalafa**, kata yang berarti pencipta adalah **fat̤ir** dan **ansya'a**. Kata **fat̤ir** yang berarti mewujudkan sesuatu pertama kali tanpa ada contoh sebelumnya. Jika Allah pencipta langit dan bumi serta Dia yang Maha Mengetahui, pasti Dia kuasa menciptakan kembali makhluk yang telah mati, lalu memberi putusan yang haq dan adil menyangkut perselisihan mereka. Kata **fat̤ir** terambil dari kata **fat̤ara** yang mulanya berarti membelah. Dari makna ini lahir makna-makna lain, seperti menciptakan pertama kali, Allah seakan-akan membelah ketiadaan lalu dari celahnya muncul ciptaan, karena itu sahabat Nabi saw. Ibn 'Abbas r.a menyatakan, "saya tadinya tidak mengetahui kata **fat̤ir** sampai saya mendengar dua orang penduduk gunung bertengkar di hadapan sebuah sumur, masing-masing mengaku pemiliknya, lalu salah seorang dari mereka berkata **ana-fat̤irtuha** **تَهَا** dan ketika itu saya mengetahui bahwa kata tersebut berarti membuat pertama kali/ mencipta". Penciptaan dengan menggunakan kata **fat̤ir** penekanannya pada penciptaan dari permulaan, sejak awal, tanpa ada contoh sebelumnya. Kandungan arti ini amat dekat dengan arti **badi'** **بَدِيع** yang tekanan maknanya adalah tiada contoh sebelumnya, hal yang baru sama sekali. Kesemua itu menunjukkan kemahakuasaan Allah swt.

menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ketentuan dan kehendak-Nya.<sup>6</sup> Sedangkan kata *ansya'a* yang berarti menjadikan, berkembang mencapai kematangan dan lain-lain.<sup>7</sup> Inilah salah satu mukjizat Allah dalam ciptaan-Nya, dari satu orang menjadi begitu banyak, dan setiap pribadi mempunyai kecerdasan masing-masing, akan tetapi pada hakikatnya semua manusia sama.<sup>8</sup>

M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah ketika mengomentari ayat ini mengatakan bahwa, kata *ja'ala* digunakan al-Qur'an antara lain untuk menekankan betapa besar manfaat dari apa yang dijadikan Allah itu dan yang hendaknya manusia dapat menyadari dan memanfaatkannya sebaik mungkin, sedang kata *khalaqa* penekanannya pada keagungan Allah dan kehebatan ciptaan yang diciptakannya itu. Sedangkan kata *fathar* menunjukkan sesuatu ciptaan tanpa ada contoh sebelumnya serta kata *ansya'a* yang berarti berbeda tapi tetapi tetap sama. Ini berarti ayat-ayat di atas menekankan perlunya manusia memanfaatkan sebaik mungkin bumi yang terhampar itu, gunung-gunung yang menjulang tinggi, serta waktu-waktu yang disiapkan Allah untuk tidur dan bekerja.<sup>9</sup>

Al-Qur'an menggunakan kata *ja'ala* di dalam beberapa arti:

1. *Ja'ala* yang mempunyai satu objek, berarti *khalaqa* (=menciptakan) dan *ikhtara'a* (= membuat menjadikan), yakni menjadikan, menciptakan, dan membuat sesuatu dari ketiadaan dan belum ada. Sebagai contoh kata *azh-zhuluma* dan *an-nu* di dalam QS. al-An'am/6: 1, *wa ja'alazhzhuluma>wan-*

---

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, h. 8.

<sup>7</sup>Sirajuddin Zar, Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata, h., h. 381.

<sup>8</sup> Al-Syahid Sayyid Quthb, Tafsir fi Zhilal al-Qur'an (Beirut: Darusy-Syuruq 1412 H/1992 M), Jilid 12, h. 148., h. 215.

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, h. 8.

نور) (وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ) berarti keduanya dijadikan dari ketiadaan dan belum ada sebelumnya.

2. Ja'ala, berarti menjadikan atau mengadakan sesuatu dari materi atau bahan yang sudah ada sebelumnya'. Hal ini dijelaskan Allah swt. dalam QS. Al-Nahl/16: 72 dan QS. Asy-Syura/42:11, wallahu Ja'ala lakum min anfusikum azwaja (وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا) = dan Allah menjadikan bagi kamu istri dari jenis kamu sendiri). Azwaj> (pasangan) dijadikan Allah dari jenis manusia yang sudah ada sebelumnya.

Di dalam QS. al-Rum/30:21 ditemukan keterangan tentang penggunaan kata khalaqa dengan ungkapan yang sama seperti di dalam QS. Al-Nahl/16: 72 di atas. Kata khalaqa pada ayat ini menggambarkan kehebatan ciptaan Allah dan sebab-sebab penciptaan pasangan tersebut. Dengan penggunaan kata Ja'ala dimaksudkan bahwa proses penciptaan pasangan bagi manusia berasal dari materi yang sudah ada sebelumnya dan hendaknya hal tersebut dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.

3. Ja'ala, berarti 'menuduh dengan dusta'. Arti ini terkandung di dalam QS. al-Hijr/15: 91, (yaitu) orang-orang yang telah menjadikan al-Qur'aan itu terbagi-bagi. Ayat ini menunjuk kedustaan perkataan kaum kafir terhadap kitab suci al-Qur'aan. mereka menuduh bahwa al-Qur'aan itu adalah sihir, dongeng, dan buatan Rasulullah saw.
4. Ja'ala, berarti menjadikan sesuatu dengan mengubahnya dari suatu bentuk (keadaan) kepada bentuk yang lain. Pengertian ini dapat dilihat di dalam QS. al-Baqarah/2: 22, al-ladzi> ja'ala lakumul-ardha firasya> (الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا) = Dialah yang menjadikan bumi hamparan). Ayat ini

mempunyai dua objek. Objek yang pertama adalah bumi dan yang kedua adalah hamparan. Karena bumi diciptakan Allah swt. sedemikian rupa, ia dapat dijadikan hamparan, tempat tinggal dan lainnya oleh manusia.

5. Ja'ala, berarti menetapkan atau memutuskan sesuatu untuk dijadikan suatu yang lain, baik benar maupun salah. Contoh keputusan yang bersifat benar adalah QS. Al-Qashash/28: 7, sedangkan contoh keputusan yang salah adalah di dalam QS. Al-An'am/6: 136.<sup>10</sup>

Kata مهادا mihadan terambil dari kata مهد mahd yakni sesuatu yang disiapkan dan dihamparkan secara halus dan nyaman. Dari sini ayunan dinamai mahd.<sup>11</sup> Kata ini berasal dari kata mahada, yamhadu, mahdan. Terdiri dari huruf mim, ha dan dal yang pada dasarnya bermakna menyiapkan memudahkan.<sup>12</sup>

Sedangkan Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya mengomentari kata "al-mihad" yang berarti dihamparkan untuk tempat berjalan di atasnya dan hamparan yang lunak bagaikan buaian.<sup>13</sup> Sedangkan kata yang semakna dengan kata مهادا adalah فرش farasya, yang terambil dari kata farsy فرش. Kata ini berasal dari farasya, yafrusy, farsyan yang berarti basat (بسطه = membentangkan).<sup>14</sup>

Selanjutnya المهاد al-mihad berarti tempat tidur.<sup>15</sup> Arti ini menunjukkan bahwa tempat tidur merupakan suatu wadah atau tempat untuk istirahat dari segala

<sup>9</sup>Sirajuddin Zar, Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata, h. 368.

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, h. 10.

<sup>12</sup>Baharuddin HS, Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata, h. 552.

<sup>12</sup>Al-Syahir Sayyid Quthb, Tafsir fi Zilal al-Qur'an (Beirut: Darusy-Syuruq 1412 H/1992 M), Jilid 12, h. 148.

<sup>13</sup>Afniati, Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata, h. 224.

<sup>14</sup>A.W. Munawwir, Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1363.

aktivitas yang telah dilakukan seharian, kemudian digunakan dalam keadaan posisi terbaring sehingga posisi yang demikian itu dapat diartikan sebagai terhampar atau terbentang. Allah telah menjadikan bumi ini sebagai tempat berpijak manusia dan hewan, tempat mereka tinggal di atas permukaannya. Hal ini berarti bahwa bumi adalah hamparan bagi mereka. Makna yang dimaksud adalah bahwa bumi ini dipersiapkan dan diciptakan sesuai dengan kehidupan yang ada padanya.<sup>16</sup>

Dalam al-Qur'an, kata tersebut dengan bentuk derivasinya berulang sebanyak 6 surah. yaitu pada QS. Maryam/19: 29 (كَيْفَ تُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْأَمْهَدِ صَبِيًّا), QS. TaHa/4: 53, QS al-Zukhruf/43: 10, QS. al-Naba'/78: 6. Adapun kata semisalnya dalam QS. Al-Baqarah/2: 22 (الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فُرُشًا), dan dalam QS. al-Mudatsir/74: 14.<sup>17</sup>

Allah swt. telah menyiapkan bumi ini sedemikian rupa, menetapkan dan mengatur sistemnya serta menentukan kadar-kadar yang berkaitan dengannya sehingga menjadi nyaman dihuni manusia. Seandainya tidak ada pengaturan itu, atau kadarnya berlebih atau berkurang sedikit, sehingga tidak terjadi keseimbangan, maka pastilah hidup di bumi ini akan sangat sulit, kalau enggan berkata mustahil.

Kata autadan adalah bentuk jamak dari kata watad yaitu paku yang besar. Jika Anda mengarahkan pandangan ke alam sekitar, Anda akan melihat langit bagaikan kemah yang besar. Masyarakat Arab lebih-lebih masa lampau sangat mengenal kemah, kerana dalam perjalanan mereka selalu menggunakannya. Untuk memasang kemah diperlukan tali-tali dan pematok yang kuat yang ditanam agar

---

<sup>15</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, yang diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar (Cet. II; Semarang: Karya Toha Putra, 1993). h. 9.

<sup>16</sup>Al-Raghib Al-Asfahani, Mu'jam Mufradat al-lafzhi al-Qur'an, (Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 2008) h. 531

kemah tidak diterbangkan angin. Ayat ini menggambarkan kepada mereka keadaan gunung-gunung yang berfungsi sebagai pematok-pematok bumi seperti halnya kemah yang juga memerlukan pematok agar dia tidak roboh.

Kata ~~sab~~ terambil dari akar kata yang terdiri atas tiga huruf, yaitu ~~sib~~ ~~ba~~ ~~ta~~. Menurut Ibnu Faris makna dasar kata tersebut menunjuk pada arti 'tenang' dan 'diam'. Dari makna itu maka orang yang bimbang disebut ~~masbu~~ karena gerakannya terhenti atau diam. Berjalan dengan lembut disebut ~~sibt~~ karena gerakannya sedikit. Begitu pula hari sabtu dinamai ~~sabt~~ karena dalam kepercayaan Yahudi, yang kemudian terserap oleh masyarakat Arab bahwa penciptaan telah selesai pada hari jumat sehingga pada hari sabtu sudah tidak ada lagi penciptaan (diam) ada juga yang mengatakan bahwa hari sabtu itu dinamai demikian karena Bani Israil pada hari itu diperintahkan untuk istirahat dan berhenti melakukan aktivitas duniawi. Demikian halnya kulit yang sudah disamak disebut ~~sabt~~ karena proses perbaikannya telah terhenti karena sudah selesai.

Dalam al-Qur'an, kata tersebut dengan bentuk derivasinya berulang sebanyak 9 kali dengan tiga macam bentuk ~~sabt~~ sebanyak 6 kali, yaitu pada QS. al-Baqarah/2: 65, QS. al-Nisa/4: 47 dan 154, QS. al-A'raf/7: 163 (2 kali), serta QS. al-Nahj/16: 124. Bentuk ~~subata~~ 2 kali, yaitu pada QS. al-Furqan/25: 47 serta QS. al-Naba'/78: 9, dan bentuk ~~yasbituna~~ satu kali, yaitu pada QS. al-A'raf/7: 163.

Penggunaan kata ~~suba~~ pada kedua ayat tersebut berkaitan dengan fungsi tidur sebagai ~~suba~~. Para mufassir mengartikan kata tersebut dengan 'istirahat' dengan arti berhenti dari kesibukan. Akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang makna asal dari kata tersebut. Ada yang mengatakan asalnya dari makna terbentang, sebagaimana dikatakan jika seseorang menguraikan dan membentangkan



rambutnya sabatatil mar'atu sya'raha> ( =wanita itu menguraikan rambutnya). Tidur disebut sebagai subaṭ karena itu terjadi dengan membentangkan badan. Dan dengan membentangkan badan disitu terkandung makna istirahat. Ada juga yang mengatakan makna asalnya adalah diam dan berhenti. Tidur itu disebut subaṭ karena dengan tidur berarti berhenti dari segala aktivitas jasmani. Adalagi yang mengatakan asalnya dari makna diam di tempat, tidur dinamai subaṭ karena orang tidur itu diam, tidak sibuk dan tidak bergerak, sedangkan al-Khalib mengartikan subaṭ dengan 'tidur yang berat' artinya tidur itu ia jadikan berat sehingga dapat istirahat dengan sempurna.<sup>18</sup>

Kata subatan ada yang memahaminya terambil dari kata subata yang berarti memutus, dan yang diputusnya adalah kegiatan sehingga pada akhirnya ia mengandung makna istirahat. Ada juga yang memahaminya sejak semula dalam arti tenang yakni tenangnya beberapa potensi yang tadinya giat yaitu saat seseorang sedang sadar. Dari sini kata tersebut diartikan tidur.<sup>19</sup> Sedangkan menurut al-Maraghi Subatan artinya istirahat dan bersantai, tidur merupakan tanda-tanda yang menunjukkan kepada kekuasaan Yang Maha Pencipta.<sup>20</sup>

Kata libas digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin. Pada mulanya berarti penutup apa pun yang ditutup. Fungsi pakaian sebagai penutup amat jelas. Tetapi, perlu dicatat bahwa ini tidak harus berarti "menutup aurat", karena cincin yang menutup sebagian jari juga disebut libas, dan pemakainya ditunjuk dengan menggunakan akar katanya. Dari sekian banyak ayat

<sup>17</sup>Muh Wardah Akil, Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata, h. 922.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 9.

<sup>19</sup>Abdul Fattah Thabbarah, Tafsir Juz'Amma (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 319.

Al-Qur'an yang berbicara tentang pakaian, dapat ditemukan paling tidak ada empat fungsi pakaian.<sup>21</sup>

Kata *ma'asyan* terambil dari kata *'asya* yang berarti hidup. Kata *ma'asy* digunakan dalam arti hidup juga dalam arti sarana hidup seperti makan dan minum. Kedua makna ini dapat ditampung oleh kata di atas. Menamai siang dengan hidup diperhadapkan dengan malam yang menjadi waktu tidur. Tidur di persamakan dengan mati sehingga menjadi wajar pula siang dipersamakan dengan hidup yang merupakan lawan mati.<sup>22</sup>

Kata *sab'an* atau tujuh dapat berarti banyak, bukan dalam arti angka yang di bawah delapan dan di atas enam. Bisa juga angka ini menunjuk kepada tujuh planet yang pada masa lampau diduga hanya ketujuh yang mengitari matahari. Bukannya yang mereka tidak ketahui dan yang ditemukan setelah masa turunnya al-Qur'an.

Kata *siraj* merupakan kata benda di dalam bentuk mufrad (tunggal), dan bentuk jamaknya adalah *suruj* kata ini diambil dari kata kerja *asraja* , *yusriju* *يسرج*, yang berarti '*auqadahu*' ( = menyalakan) atau memberi api atau sinar kepada benda lain.

Menurut Ibnu Faris, kata yang terdiri dari huruf, *sin*, *ra* dan *ja* menunjukkan arti "*al-hasan*" ( = kebaikan), "*al-zinah*" ( = hiasan) dan "*al-jamal*" (= keindahan). Kata *siraj* melambangkan kebaikan karena ia memberikan sinar dan penerangan bagi yang lain. Ia merupakan hiasan dan keindahan karena mata

---

<sup>21</sup>Q.S. Al-A'raf/ 7: 26, menjelaskan dua fungsi pakaian, selanjutnya Q.S. Al-Ahzab: 59, yang menjelaskan Nabi Saw. agar menyampaikan kepada istri-istrinya, anak-anak perempuannya, serta wanita-wanita mukmin agar mereka mengulurkan jilbab mereka.

<sup>22</sup>Baharuddin HS, Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata, h. 922.

akan sejuk dan tidak akan mengalami gangguan bila memandangnya dibandingkan dengan matahari. Dan ditinjau dari sudut terminologi, menurut Muhammad Isma'il Ibrahim, Ibnu Manzhur, dan Al-Absyari, siraj> adalah al-misbah>-zahir bi fatilatin wa dahnin" ( لمصباح الزاهر بفتيلته ودهن = lampu (pelita) yang bercahaya terang dengan menggunakan sumbu dan minyak). Mereka menambahkan bahwa setiap sesuatu yang menyinari diibaratkan dengan siraj> (pelita)".

Di dalam al-Qur'a>an, kata siraj> terdapat di dalam empat tempat, yaitu, QS. Al-Furqa>n/25: 61, QS. al-Ahzab/33: 46, QS. Nuh/71: 16, dan QS. al-Naba'/78: 13. Di dalam posisi manzhub sebagai ha> seperti sirajan munira>n (سراجا منيرا>= pelita yang bercahaya) di dalam arti mempunyai sifat seperti pelita (dz>u>-siraj>= ) bukan di dalam arti siraj> yang sebenarnya, karena ha> tidak akan ada kecuali merupakan sifat bagi pelaku atau objek.

Kata siraj> di dalam al-Qur'a>an mengandung beberapa makna, mufassir salaf, seperti Ibnu Abbas> maupun mufassir kontemporer Al-Zuhaili mengartikan siraj> dengan al-syams ( = matahari), sebagaimana firman Allah pada QS. Nuh/71: 16; "wa ja'>alasyysamsa> sirajan ( = ia menjadikan matahari bagaikan pelita). Pada hakikatnya siraj> ( = pelita) dan al-syams ( = matahari) mempunyai fungsi yang sama, yaitu memberikan penerangan dan sinar, sehingga bisa dimanfaatkan oleh benda lain, seperti pelita dapat menerangi dan menghilangkan kegelapan malam, sehingga manusia dapat berjalan padanya. Di samping itu, kehangatan dari sinar matahari serta cahayanya ini dapat menolak dan menghilangkan berbagai penyakit serta dibutuhkan oleh setiap makhluk hidup.

Kata siraj> pada QS. al- Naba'/78: 8 digabungkan dengan kata وها>جا> wahhajan. kata wahhajan terambil dari kata وها>ج> wahaja yang berarti bercahaya atau

berkelap kelip atau menyala.<sup>23</sup> Matahari yang Allah swt. ciptakan merupakan rahasia kehidupan. Tidak ada bukti lain yang lebih jelas dari apa yang disaksikan bahwa orang-orang yang bertempat tinggal jauh dari sinar dan panasnya matahari ternyata lebih mudah terjangkit berbagai macam penyakit. Sebab kuman-kuman penyakit tidak akan bisa berkembang biak kecuali pada tempat-tempat yang jauh dari sinar matahari atau terhalang sama sekali dari sinarnya.<sup>24</sup>

Dengan demikian, penamaan kata siraj bukan al-syams di dalam al-Qur'an mengandung maksud tertentu, al-syams (matahari) mempunyai sinar dan cahaya yang sangat melebihi sinar dan cahaya siraj (pelita), sehingga menjadikan mata manusia sakit, atau perih, dan silau ketika memandangnya, adapun siraj (pelita) membuat mata lebih tenang dan sejuk serta nyaman bertahan lama ketika melihatnya.

Kata al-mu'sjra adalah bentuk jamak dari kata al-Mu'sjra yang terambil dari kata 'asjra yang berarti memeras. Gadis yang telah hampir haid dinamai juga mu'sjra karena usianya memungkinkannya untuk mengeluarkan (cairan) darah tertentu dari tubuhnya.

Kata berasal dari kata 'asjra ya'sjru – 'asjan - يعسر-. Di dalam berbagai bentuknya baik di dalam bentuk kata kerja maupun di dalam bentuk kata benda di dalam al-Qur'an kata itu disebut 5 kali, tersebar dalam empat surah (tiga surah Makiyah dan satu surah Madaniyah), dan 5 ayat.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, h. 11

<sup>22</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, yang diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, h. 11

Dari segi kebahasaan, Ibnu Faris menjelaskan bahwa kata al-'asf mempunyai tiga makna, yaitu: 1. Ad-dahr (الدَّهْر = masa) 2. al-'usrah (الْعُسْرَة = perahan), dan 3. al-malja' (الْمَلْجَأ = tempat berlindung).

Al-Ashfahani menyebutkan bahwa kata al-'asf adalah mashdar dari 'asara (عَسَا), al-ma'shar (الْمَشَار) artinya 'sesuatu yang ringkas', sedangkan al-'usrah adalah dari sesuatu yang diperas'. Makna itu terdapat misalnya di dalam QS. Yusuf/12: 36 dan 49.

Dengan demikian, ada tiga makna dari 'asf, yaitu perasan, masa, dan waktu sore. Udara yang tekanannya demikian keras dan memporak-porandakan segala sesuatu sehingga tampak keluar bagian-bagian yang tersembunyi dinamai 'isra' (إِسْرَاء) (QS. al-Baqarah/2: 266). Maka awan yang mengandung butir-butir air kemudian berhimpun dan karena beratnya ia menjadi hujan. Awan yang disebut al-mu'shar (الْمُشَار) sebagai mana yang disebutkan dalam QS. al-Naba/78: 14.<sup>25</sup>

Kata al-sajjan terambil dari kata al-sajj yaitu tercurah dengan keras. Kata li nukhrija supaya kami mengeluarkan agaknya sengaja digunakan, bukan dengan kalimat "supaya kami menumbuhkan". Karena tujuan pemaparan kandungan ayat-ayat diatas adalah untuk membuktikan kuasa Allah membangkitkan manusia dari kuburnya dalam keadaan hidup atau dengan kata lain membangkitkan dari kubur, demikian kesan Ibnu 'Asyur. Kata li menunjukkan arti kekuasaan (rumus pelaku) dan kata habban menunjukkan objek penderita.

Kata al-fafan adalah bentuk jamak dari kata lafi' (لَفِيف) yang terambil dari kata laffa mengelilingi dan membungkus.<sup>26</sup> Kata juga berarti melipat.<sup>27</sup> Yang

<sup>23</sup> Afniati Affan, Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata, h. 34.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 12

dimaksud adalah dahan dan daun-daun pepohonan kebun yang dimaksud kait-berkait, mengelilingi satu dengan lainnya karena lebatnya.

### C. Munasabah Ayat

Secara etimologi munasabah adalah bahasa Arab yang berasal dari kata *مناسبة, يناسب, تناسب* yang berarti dekat, mirip, serupa, dan rapat. mirip dengan yaitu mendekatkan dan menyesuaikan.<sup>28</sup> Misalnya, seseorang dengan anak pamannya (sepupu) akan terwujud sebuah kedekatan antara keduanya dalam artian ada ikatan, hubungan darah atau nasab yang mendekatkan mereka. Kata tersebut juga berarti *al-rabit* yang berarti ikatan, pertalian, atau hubungan.<sup>29</sup> Sedangkan secara terminologi munasabah merupakan segi-segi hubungan antarkalimat, ayat, dan surah.<sup>30</sup>

Beranjak dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa ilmu munasabah al-Qur'an membahas tentang hubungan antarkalimat, ayat ataupun surah secara terperinci. Pengetahuan tentang munasabah memiliki peranan yang sangat besar dalam memahami keserasian antara makna kalimat. Ayat ataupun surah, mukjizat al-Qur'an secara retorik, kejelasan keterangannya, keteraturan susunan kalimatnya dan keindahan gaya bahasanya.<sup>31</sup>

Munasabah merupakan salah satu dari bagian pembahasan 'ulum al-Qur'an. Di mana pembahasan tentang munasabah pertama kali diperkenalkan oleh ulama

---

<sup>25</sup> Ali Atabik, A Zuhdi Muhdlor, Kamus Kontemporer Arab Indonesia, (Penerbit : Multi Karya Grafika), h. 1558.

<sup>26</sup> Ali Hasan al-'Aridh, Sejarah dan Metodologi Tafsir, h. 76.

<sup>26</sup> Afniati Affan, Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata, h. 334.

<sup>28</sup> Imam Badruddin Muhammad ibn 'Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (al-Qahirah: Dar al-Turas, t.th), h. 35.

<sup>29</sup> Lihat QS. Hud/11.

yang bernama Imam Abu>Bakr al-Naisaburi> atau Abu>Bakr 'Abdullah ibn Muhammad Ziyad al-Naisaburi>(w. 324). Kemudian dalam pertumbuhannya terdapat dua aliran. Pertama, pihak yang mengatakan secara pasti adanya pertalian yang erat antar kalimat, ayat, dan surah. Kelompok ini diwakili oleh syaikh 'Izzuddin ibn 'Abdissalam atau 'Abd Aziz ibn 'Abdi al-salam (w. 577-600 H). Kedua, pihak yang mengatakan bahwa munasabah tidak ada dan tidak dibutuhkan , karena al-Qur'an ditulis serta dibukukan secara tauqifi><sup>32</sup>

Terlepas dari dua pihak yang berbeda pendapat tentang munasabah, dapat dilihat dalam prakteknya sampai saat ini menunjukkan bahwa munasabah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari 'ulum al-Qur'an ketika berusaha menerjemahkan atau menafsirkan al-Qur'an.

Dalam hal ini penulis akan melihat lebih jauh tentang munasabah ayat pada QS. al-Naba/78;1-17:

Munasabah pada surah terdahulu yaitu QS. al-Mursalat/77, diuraikan pengingkaran kaum musyrikin terhadap keniscayaan hari kiamat, dan karena itu mereka wajar mendapat kecelakaan yang berlipat ganda. Surah itu diakhiri dengan pertanyaan bahwa kalau mereka tidak mempercayai informasi al-Qur'an maka tidak ada lagi selainnya yang dapat mereka percayai. Ternyata mereka tetap bersikeras meragukan dan menolak bahkan saling membicarakan hal tersebut baik dengan tujuan mengejek, atau senda gurau atau menampakkan kemustahilannya.<sup>33</sup> Karena itulah awal surah QS. al-Naba/78 ayat yang diawali dengan pertanyaan yang tujuannya adalah menampakkan keheranan atas sikap mereka itu, serta

---

<sup>30</sup>Yusuf al-Qardawi, Kaifa Nata'amal>Ma'a al-Qur'an> terj. oleh Kathur Suhardi, Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), h. 186.

<sup>31</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, h. 5.



memperingatkan dan mengancam mereka, serta memperingatkan dalam hal ini penduduk Mekah disebabkan sikap mereka itu sangat aneh dan sungguh pertanyaan itu semestinya tidak muncul karena mereka saling bertanya tentang berita yang disampaikan Rasulullah saw. antara lain keniscayaan kiamat yang mereka perselisihkan, namun ada juga yang membenarkannya tanpa ragu, ada yang menilainya mustahil lalu menolaknya, ada yang hanya ragu tetapi menolaknya berdasar keraguannya, ada lagi yang menerimanya tetapi menolak dan mengingkarinya karena keras kepala. Bukanlah hal yang demikian pasti dan jelas itu yang masih perlu dipertanyakan apalagi diingkari. Hendaklah mereka berhati-hati terhadap akibat pengingkaran itu karena secara pasti kebenarannya serta akibat penolakan mereka, yaitu ketika mereka menyaksikan sendiri kejadiannya, kemudian mereka akan mengetahui betapa besar siksa yang menimpa mereka akibat penolakan itu.<sup>34</sup> Sedangkan munasabah surah setelahnya yakni QS. al-Nazi'at/79 dijelaskan tentang malaikat yang bertugas mencabut nyawa seseorang ada yang dengan cara lemah lembut dan ada pula yang mencabut nyawa dengan sekeras-kerasnya. Dengan demikian dipahami bahwa hubungan QS. al-Nazi'at/79 dengan QS. al-Naba ketika manusia percaya, dan beriman kepada apa yang diturunkan Allah swt. maka kehidupannya akan bahagia di dunia dan di akhirat.

Hubungan antara QS. al-Mursalat/77 dengan QS. al-Naba/78 yaitu kedua surah ini sama-sama menerangkan keadaan neraka tempat orang-orang kafir menerima azab, dan keadaan surga tempat orang-orang yang bertaqwa merasakan nikmat dari Allah swt. kemudian dalam QS. al-Mursalat/77 diterangkan tentang

---

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab. Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, h. 7.

yaumul faṣḥl (hari keputusan) secara umum sedang QS. al-Naba/78 menjelaskannya.<sup>35</sup>

Kemudian hubungan surah QS. al-Naba/78 dengan QS. al-Nazi'at/79, yaitu surah QS. al-Naba/78 menerangkan tentang ancaman Allah swt. terhadap sikap orang-orang musyrik yang mengingkari tentang adanya hari berbangkit, serta mengemukakan bukti-bukti adanya hari berbangkit sedang QS. al-Nazi'at/79 mengemukakan bahwa Allah swt. bersumpah bahwa hari kiamat yang mendahului hari berbangkit pasti terjadi. Kemudian kedua ayat tersebut sama-sama menerangkan tentang huru-hara yang terjadi pada hari kiamat dan hari berbangkit.

Ayat yang dibahas:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ۝ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ۝ وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ۝ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ۝ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ۝ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ۝ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ۝ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ۝ وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ۝ لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ۝ وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا ۝

Terjemahnya :

Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? dan gunung-gunung sebagai pasak, dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan, dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan, dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang Amat terang (matahari), dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat<sup>36</sup>

Sedangkan pada ayat 6-16 diatas menunjukkan sekelumit dari kekuasaan Allah swt. untuk menampik dalih-dalih tersebut, ayat-ayat diatas ditujukan kepada kaum musyrikin agar mereka mau mempercayai bahwa zat yang mampu

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab. Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, h. 5 dan 33

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab. Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, h. 3

menciptakan kesemuanya itu sesungguhnya amat mampu menghidupkan mereka kembali secara utuh kelak di hari berbangkit. Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang tidak mampu dilaksanakan olehnya.<sup>37</sup>

Munasabah ayat pada ayat 6-11 yaitu boleh jadi ada yang berkata: " sekian banyak gunung yang terlihat, sehingga bukan semua bumi terhampar, untuk meluruskan pikiran itu Allah swt. menjelaskan fungsi gunung terhadap bumi dan keterhamparannya serta kenyamanan hidup penghuninya dengan menyatakan bahwa Allah swt. telah menjadikan gunung-gunung sebagai tonggak yang dipancangkan di bumi guna menguatkan bumi agar tidak berguncang sehingga kalian tenang di dalamnya dengan diciptakan pasangan bagi kalian agar dengan keberpasangan tersebut kalian bisa memanfaatkannya sebaik mungkin membina rumah tangga dan memberikan pendidikan yang baik bagi keturunan kalian. Dan juga dengan kenyamanan yang diciptakan Allah swt. kepada makhluknya maka di berikanlah manusia waktu untuk beristirahat dimalam hari dan mencari nafkah disiang hari.<sup>38</sup> Dari ayat diatas menekankan bahwasanya perlunya manusia memanfaatkan sebaik mungkin apa yang telah ditetapkan Allah swt. kepada seluruh makhluknya.

Allah dalam ayat diatas menunjukkan diri-Nya dengan kata kami. Ini disamping untuk memberikan kesan keagungan dan kebesaran-Nya juga untuk mengisyaratkan bahwa hal-hal tersebut terjadi melalui system yang ditetapkan Allah bagi kejadian, yakni Allah swt. menciptakan sebab-sebab, dan melalui sebab-sebab itu hal-hal yang disebut ayat-ayat diatas dapat terlaksana.

---

<sup>35</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi yang diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar, h. 7.

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab. Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, h. 9.

Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau (*maḍhi*) pada ayat diatas mengesankan bahwa itu telah dilakukan oleh Allah swt. tetapi jika dia berkehendak Dia dapat berkehendak menghentikan anugerah-Nya itu sehingga bumi dapat tidak nyaman dihuni, malam tidak lagi gelap, atau manusia tidak dapat tidur, siang pun dapat dijadikannya tidak dapat dimanfaatkan. Karena itu jangan mendurhakai-Nya dan jangan menolak kehadiran utusan-Nya.

Setelah ayat-ayat yang lalu menunjuk kekuasaan Allah swt. di bumi serta anugerah-Nya kepada manusia dari penciptaan itu, selanjutnya munasabah pada ayat ke 12-16 yakni menguraikan kepada manusia tentang manfaat yang diperoleh manusia dari penciptaan-Nya dengan berfirman: dengan menjadikan matahari sebagai penerang sekaligus yang dapat menghasilkan panas sehingga awan mengumpulkan padanya uap-uap dari air laut sehingga menghasilkan hujan dari awan tersebut, agar dengan air itu menumbuhkan biji-bijian, dan tumbuh-tumbuhan serta kebun-kebun yang subur, untuk menjadi bahan pangan manusia dan hewan.<sup>39</sup>

Pada ayat diatas Allah swt. mengumpulkan penyebutan seluruh tumbuh-tumbuhan yang ditumbuhkan oleh bumi, karena tumbuh-tumbuhan tersebut ada yang mempunyai batang dan ada pula yang tidak. Pertama, jenis tumbuh-tumbuhan yang berdaun rapat sehingga dinamakan kebun. Kedua, jenis tumbuh-tumbuhan yang mempunyai biji dan rumpun. Ada pula yang tidak demikian maka dinamakan tumbuh-tumbuhan biasa, penyebutan tumbuh-tumbuhan yang mengeluarkan biji-bijian, didahulukan karena ia merupakan makanan utama bagi jenis ''binatang'' yang paling mulia, yaitu manusia. Setelah itu menyusul tumbuh-tumbuhan lain yang merupakan

---

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab. Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, h. 11.

makanan bagi jenis binatang lain. Dan terakhir penyebutan kebun-kebun yang menghasilkan buah-buahan dan merupakan makanan pokok manusia.<sup>40</sup>

#### D. Tafsir Ayat QS. Al-Naba'/78:6-16

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan.

"Al-mihad" berarti dihamparkan untuk tempat berjalan di atasnya, dan hamparan yang lunak bagaikan buaian. Kedua makna ini saling berdekatan. Ini adalah hakikat yang dapat dirasakan manusia apapun tingkat kebudayaan dan pengetahuannya. Sehingga tidak memerlukan pengetahuan yang banyak untuk memahaminya dalam bentuknya yang nyata.<sup>41</sup>

Hamparan disini diartikan sebagai datarnya bumi dan yang berarti pula bahwa ia menjadi tempat tinggal dan tempat berlindung (shelter and asylum) yang dicari umat manusia di dunia.<sup>42</sup>

Di dalam QS. al-Ra'd/13:41 dinyatakan:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ۚ وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ ۚ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٤١﴾

Terjemahnya:

Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu kami kurangi daerah-daerah itu

<sup>38</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, yang diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar, h. 12.

<sup>41</sup>Sayyid Quthb, Tafsir fi Zilal al-Qur'an, diterjemahkan oleh As'ad Yasin (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 148.

<sup>42</sup>Muhammad Jamaludin El-Fandy, Al-Qur'an tentang alam semesta, (Cet:II: Bumi Aksara 1995), h. 83.

(sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dia-lah yang Maha cepat hisab-Nya.<sup>43</sup>

Ayat ini menunjukkan pada kenyataan, bahwa semenjak diciptakan bumi ini terkikis pada ujung-ujung sumbunya. Dalam keterangan ini terdapat uraian mengenai suatu gejala alam semesta yang belum diketahui para ilmuwan hingga waktu belum lama ini. Penyelidikan ilmiah yang dilakukan terhadap bentuk bumi membuktikan bahwa garis tengah yang menghubungkan kedua kutubnya dengan perlahan berkurang tapi ajeg. Ini berlangsung semenjak bumi diciptakan dan oleh karena itu bentuknya berubah dari bundar menjadi bentuk lonjong (elips).<sup>44</sup>

Dalam QS. al-Nazi'at/79:30 dinyatakan:

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.

Inilah yang ditunjukkan oleh ayat tersebut, yang membuat siapapun kagum dalam cara melukiskan bentuk bumi, perputaran dan hubungan antara perputaran mengelilingi dirinya sendiri dengan munculnya siang dan malam. Dan membuktikan bahwa Allah swt. menciptakan bumi dalam bentuk telur (tidak bundar sama sekali). Fakta ini dibenarkan oleh ilmu pengetahuan yang membuktikan pula, bahwa bumi benar-benar berbentuk demikian itu. Sayangnya gambaran manusia tentang bentuk bumi telah mengalami kemajuan, mula-mula orang meyakini bahwa bentuk bumi terhampar rata tanpa batas, kemudian ia menyadari bahwa bentuk bumi itu

<sup>43</sup> Lihat Q.S al-Ra'd/13:41.

<sup>44</sup> Muhammad Jamaludin El-Fandy, Al-Qur'an tentang alam semesta, , h. 98-99

bulat. Manusia baru mengetahui hal itu ketika timbul dalam pikirannya untuk mengelilingi bumi dan menaklukkan lautan beserta samudernya, setelah peradaban semakin maju, dan pengetahuan manusia di bidang matematika dan astronomi kian maju, orang telah sanggup mengukur dan menghitung garis tengah bumi yang membawanya pada kesimpulan bahwa bumi ini tidak bulat sama sekali, akan tetapi berbentuk elips. Ini selanjutnya memberikan bukti lagi, bahwa kitab suci itu benar-benar diturunkan oleh yang maha pencipta lagi maha mengetahui, “kepalsuan tidak ada padanya”.

وَالْجِبَالُ أَوْتَادًا ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

Dan gunung-gunung sebagai pasak.

Mengibaratkan gunung sebagai pasak, yang biasa menahan tenda berdiri kokoh apabila diikatkan kepadanya. Ini adalah suatu contoh pernyataan ilmiah yang orisinil. Tak seorangpun dapat memahaminya kecuali mereka yang ahli di bidang geologi. Setelah orang mencapai kemajuan sebagai hasil peradaban, dan geologi menjadi bidang kajian nyata, barulah orang mengetahui, tanpa adanya gunung kerak bumi yang padat pada hakikatnya tidak akan stabil, sebagai akibat dan ketidakseimbangan yang terus menerus antara isi perut bumi yang padat, dan juga faktor-faktor penggundulan (denudation factors) yang dialaminya. Ada beberapa ayat yang lain menjelaskan makna yang sama:

QS. an-Nahl/16;15.

وَالْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾



Terjemahnya:

Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.<sup>45</sup>

Dalam QS. al-anbiya/21:31 dinyatakan:

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk.<sup>46</sup>

Dua ayat diatas, gunung-gunung dengan jelas disamakan dengan sesuatu yang kokoh, yang dipancangkan di bumi untuk menjaga keseimbangan dari kerak bumi. Ini tidak diragukan lagi merupakan gaya ilmiah al-Qur'an yang tidak dapat ditiru, yang diturunkan berabad-abad yang silam, tapi baru pada zaman sekaranglah orang dapat memahami maksudnya. Hal ini tidak mengherankan, karena al-Qur'an akan tetap menjadi petunjuk yang kekal dan mukjizat yang abadi sepanjang masa.

Dalam konteks al-Qur'an dan hadits, kata al-ardh (bumi) menunjukkan tiga arti yang disesuaikan dengan pemahaman konteksnya. Kata al-ardh (bumi) terkadang menunjukkan daratan yang ditinggali (lapisan kerak bumi), terkadang ia menunjukkan tanah yang menutupi bebatuan pada daratan.

وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

<sup>45</sup>Kementrian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Insan Media Utama, 2012), h. 269.

<sup>46</sup>Kementrian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 324.\

Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan

Ini juga merupakan suatu fenomena yang perlu diperhatikan, yang dapat diketahui oleh setiap manusia dengan mudah dan sederhana. Allah telah menjadikan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kehidupan dan pelestariannya dengan adanya perbedaan jenis kelamin yang berpasangan dan pertemuan antara kedua jenis kelamin yang berbeda itu.

Setiap orang mengetahui fenomena ini, dan merasakan adanya kegembiraan, kenikmatan, kesenangan, dan kebaruan suasana tanpa memerlukan ilmu yang banyak. Karena itu, al-Qur'an membicarakan hal ini kepada manusia di lingkungan manapun ia berada. Sehingga, ia mengetahuinya dan terkesan olehnya apabila ia mengarahkan pikirannya kesana, dan merasakan adanya tujuan, kesesuaian, dan pengaturan kepadanya. Di belakang perasaan-perasaan yang bersifat terhadap nilai hakikat ini dan kedalamannya, terdapat pemikiran-pemikiran lain ketika manusia itu meningkat pengetahuan dan perasaannya. Di sana terdapat pemikiran tentang kekuasaan yang menjadikan nutfah (mani) itu anak laki-laki dan nutfah perempuan. Padahal tidak ada sesuatu yang membedakan secara jelas di dalam nutfah yang menjadikannya menempuh jalannya untuk anak laki-laki atau anak wanita, tidak lain adanya iradah kodrat yang menciptakan dengan rencana yang halus, dan pengarahan yang lembut. Juga pemberian ciri-ciri khusus yang dikehendaki-Nya pada nuthfah untuk menciptakan dari keduanya dua insan berpasangan, guna mengembangkan dan melestarikan kehidupan.

Berpasang-pasangan terdiri dari jenis laki-laki dan jenis perempuan agar dengan adanya kedua jenis itu kalian dapat mengembangbiakkan keturunan dan

melestarikan jenis keturunan manusia serta menyempurnakannya dengan pendidikan yang baik.<sup>47</sup>

Hal ini merupakan bukti-bukti yang menunjukkan adanya kekuasaan Allah yang mengatur kesemuanya dengan bijaksana. Para pakar sosiologi menarik kesimpulan melalui kenyataan ini akan keberadaan Allah swt. Mereka mengatakan: "Sesungguhnya kehidupan memaksa makhluk untuk berkembangbiak agar kelestarian jenisnya dapat dipertahankan. Dal hal ini merupakan dorongan yang sangat kuat dalam diri makhluk sehingga makhluk berupaya dengan segala kemampuan yang ada pada dirinya, berkorban untuk merealisasikan tujuan ini. Maka dari manakah timbulnya dorongan-dorongan yang tidak terkalahkan itu? Dan mengapa sesudah dorongan itu timbul serta dapat bertahan sampai berjuta-juta tahun? Sesungguhnya hal tersebut merupakan undang-undang alam kehidupan, yaitu berupa tatanam yang datang dan bersumberkan kehendak Tuhan Yang Maha Pencipta.<sup>48</sup>

Segala sesuatu diciptakan Allah berpasang-pasangan. Ada siang ada malam, ada dunia ada akhirat, ada surga ada neraka, ada jantan ada betina, demikian seterusnya, itulah ciri makhluk, hanya Dia yang Maha Esa, apalagi yang seperti Dia, dan lebih-lebih wujud dua Tuhan. Manusia terdiri dari dua jenis kelamin, pria dan wanita. Perbedaan jenis kelamin merupakan suatu kenyataan sekaligus keniscayaan, ia harus dipahami sekaligus dihadapi dan diterima serta dimanfaatkan. Pria harus menyadari bahwa ada jenis kelamin lain, yakni wanita yang wajar mendampinginya

---

<sup>47</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi>Tafsir al-Maragi (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974 M.), Juz XXVIII, h. 8.

<sup>48</sup>Cris Marrison, Al-Insan la-Ya'qumu Wahdahu (Manusia Tidak Dapat Hidup Sendiri). H. 46

demikian ketenangan dan kebahagiaan hidup serta kelanjutan jenis kelamin manusia. Demikian juga halnya dengan wanita.<sup>49</sup>

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا

Terjemahnya:

Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat

Diantara pengaturan Allah terhadap manusia ialah menjadikan tidur sebagai istirahat dan menghentikan mereka dari berpikir dan beraktivitas. Dia menjadikan mereka dalam keadaan yang tidak mati dan tidak pula hidup, untuk mengistirahatkan fisik dan saraf-sarafnya. Juga untuk memulihkan tenaga yang dikeluarkannya pada saat jaga, bekerja, dan sibuk dengan urusan kehidupan.

Semua ini terjadi dengan cara menakjubkan yang manusia tidak mengerti caranya. Tidak andil sedikit pun iradah manusia di dalam hal ini, dan tidak mungkin ia mengetahui bagaimana hal ini berjalan dengan sempurna sedemikian rupa. Ketika dalam keadaan jaga pun, ia tidak mengetahui bagaimana cara kerjanya pada saat tidur. Apalagi dalam keadaan tertidur. Sudah tentu ia tidak mengetahui keadaan ini dan tidak dapat memperhatikannya. Ini adalah salah satu rahasia bangunan makhluk hidup yang tidak diketahui kecuali oleh yang menciptakannya dan meletakkan rahasia itu padanya, sertamenjadikan kehidupannya bergantung atasnya. Maka, tidak ada seorang pun yang mampu hidup tanpa tidur kecuali dalam waktu yang sangat terbatas. Kalau ia memaksakan diri dengan menggunakan sarana-sarana luar agar terus berjaga (tidak tidur), maka sudah tentu ia akan binasa.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-anakku, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), h. 12.

<sup>50</sup>Sayyid Quthb, Tafsir fi Zilal Al-Qur'an, diterjemahkan oleh As'ad Yasin h. 150.

Di dalam tidur pun terdapat rahasia-rahasia yang tidak berkaitan dengan kebutuhan fisik dan saraf yaitu, berhentinya ruh dari melakukan pergulatan hidup yang keras. Terjadilah sesuatu yang mirip mukjizat pada saat tertentu ketika rasa kantuk menimpa kelopak mata, ruh merasa berat, saraf-saraf telah letih, jiwa gelisah, dan hati merasa takut. Kantuk ini yang kadang-kadang hanya beberapa saat saja seakan-akan membuat pembalikan (perubahan) total bagi keberadaan manusia, dan memperbarui bukan hanya kekuatannya melainkan dirinya, sehingga ia seakan-kan sebagai wujud baru setelah bangun.

Tidur merupakan salah satu tanda yang menunjukkan kekuasaan Tuhan Dia menjadikan tidur sebagai sarana untuk memulihkan kesegaran, dan tanpa tidur makhluk hidup tidak akan dapat hidup. Ketika tidur, aktivitas kesadaran otak terhenti, atau aktivitas ini jauh menurun semua anggota tubuh dan jaringan-jaringannya sehingga energi dan panas yang dikeluarkan oleh tubuh menurun pula karenanya. Kemudian tubuh memperoleh ketenangan dan istirahat yang cukup sewaktu tidur setelah mengalami kelelahan otot atau saraf.

Semua fungsi tubuh yang dapat digerakkan menurun serta mengundur daya kerjanya. Nafas menjadi lambat dan tarikannya pun jauh lebih dalam, kecepatan debaran jantung mengundur, dan ketegangan otot-otot menjadi lemah. Semuanya itu menyebabkan manusia memperoleh istirahat yang cukup dalam tidurnya selain proses metabolisme, produksi air seni, aktivitas ginjal dan pengeluaran keringat dari kulit. Sesungguhnya, apabila aktivitas anggota-anggota tersebut terhenti, niscaya akan berakibat fatal bagi manusia.

Kekurangan tidur oleh sebab apa pun akan menimbulkan keguncangan psikologis. Semua keguncangan psikologis yang Anda temui di kalangan orang-

orang yang bekerja pada malam hari, penyebab utamanya tiada lain adalah kekurangan tidur. Telah terbukti pula bahwa tidur pada malam hari jauh lebih bermanfaat daripada tidur pada saat siang hari, dan lebih nyenyak. Lebih dari itu, tidur pada malam hari dapat memberikan istirahat yang lebih sempurna kepada saraf-saraf tubuh karena pada malam hari suasananya tenang dan ingar-bingar pun sedikit.

Dalam tafsir al-Muntakhab sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab berkomentar bahwa: "Tidur adalah berhentinya atau berkurangnya kegiatan saraf otak manusia. Karena itulah ketika tidur, energi panas badan menurun. Pada waktu tidur, tubuh merasa tenang dan rileks setelah otot atau saraf atau dua-duanya letih bekerja. Semua kegiatan tubuh menurun di waktu tidur, kecuali proses metabolisme, aliran air seni dari ginjal dan keringat. Proses-proses tersebut jika berhenti, justru akan membahayakan manusia. Sedangkan pernapasan agak berkurang intensitasnya, tapi lebih panjang dan lebih banyak keluar dari dada ketimbang dari perut. Jantung pun akan berdetak lebih lambat sehingga aliran darah menjadi lebih sedikit. Otot-otot yang kejang akan mengundur sehingga mengakibatkan kesulitan bagi seseorang yang tengah tidur untuk melakukan perlawanan. Semua hal itu menyebabkan tidur sebagai waktu istirahat yang paling baik bagi manusia, sebagaimana dikatakan ayat tersebut.<sup>51</sup> Allah swt. telah memberikan kenikmatan dan ketentraman kepada mereka dengan kantuk ini sebagaimana yang terjadi pada kebanyakan manusia dalam keadaan –keadaan yang mirip. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Anfal/8;

لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ

<sup>51</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an h. 10.

Terjemahnya:

Agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya.<sup>52</sup>

Maka, istirahat yakni menghentikan berpikir dan beraktivitas dengan tidur ini merupakan suatu keharusan-keharusan bangunan kehidupan. Ia merupakan rahasia kekuasaan yang mencipta, dan salah satu nikmat dari nikmat-nikmat Allah swt. yang tidak ada seorangpun yang mampu memberikannya selain dia.

Allah swt. menciptakan siang dan malam untuk kepentingan manusia. Siang mencari nafkah atau bekerja, malam istirahat, karena tubuh kita pun punya hak istirahat. Itu sunnatullah. Sesuai dengan sabda Rasulullah saw.:

فَإِنْ لَزُوجُكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلَزُورُكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلَجَسَدُكَ عَلَيْكَ حَقًّا<sup>53</sup>

Artinya:

Sesungguhnya tubuhmu punya hak atas dirimu. Kedua matamu memiliki hak atas dirimu.

Lalu, bagaimana yang harus kerja malam dan istirahatnya justru siang hari? Mencermati ayat-ayat di atas, jelas kerja malam menyalahi sunnatullah atau hukum alam (natural law). Namun, jika memang keadaan memaksa demikian (darurat), tentu Islam memberikan toleransi alias boleh. Hanya saja, pasti ada risiko sebagai konsekuensi atas hukum alam tersebut.

---

<sup>52</sup> Lihat QS. al-Anfal/8:11

<sup>53</sup> Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairiy al-Naisaburiy, (shahih) Muslim, Juz. I, h. 54  
Juz VI, h. 41.

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian

Di antara pengaturan Allah swt, juga ialah dia menjadikan gerakan alam ini selaras dengan gerakan makhluk-makhluk hidup. Sebagaimana dia meletakkan pada manusia rahasia tidur dan istirahat sesudah bekerja melakukan aktivitas, maka dia meletakkan pada alam ini fenomena sebagai pakaian penutup yang menjadikan istirahat dan pengenduran saraf itu berjalan dengan sempurna.<sup>54</sup>

Dikatakan malam sebagai pakaian dikarenakan malam itu gelap dan hitamnya malam itu membuat orang-orang tenang. Seorang penya'ir mengungkapkan:

فَلَمَّا لَبَسَ اللَّيْلُ أَوْ حِينَ نَصَبْتُ لَهُ مِنْ خَدَا أَدَا نَهَا وَهُوَ جَانِحٌ

Artinya:

Ketika malam telah menyelimutinya atau ketika ia memasang kedua telinganya untuk mendengarkannya.<sup>55</sup>

Kata libas digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin. Pada mulanya berarti penutup apa pun yang ditutup. Fungsi pakaian sebagai penutup amat jelas. Tetapi, perlu dicatat bahwa ini tidak harus berarti "menutup uarat", karena cincin yang menutup sebagian jari juga disebut libas, dan pemakainya ditunjuk dengan menggunakan akar katanya. Dari sekian banyak ayat Al-Qur'an

<sup>54</sup>Sayyid Quthb, Tafsir fi Zilal Al-Qur'an, diterjemahkan oleh As'ad Yasin h. 150.

<sup>55</sup>Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, (Cet. II; Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i 2010), h. 496.



yang berbicara tentang pakaian, dapat ditemukan paling tidak ada empat fungsi pakaian.<sup>56</sup>

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Terjemahnya:

Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan

Allah telah menjadikan siang hari sebagai waktu untuk bergerak dan berupaya mencari rezeki. Keadaan silih berganti terus-menerus dalam kehidupan manusia ini, yaitu malam hari dipakai untuk istirahat dari lelahnya bekerja, dan siang hari digunakan untuk berkreasi, bekerja, dan mencari nafkah. Dengan demikian, hal tersebut merupakan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan alam semesta, dengan tatanan yang teratur dan tak pernah mengalami kekacauan.<sup>57</sup>

Dengan demikian, selaras dan serasilah ciptaan Allah swt. dan alam ini pun sangat cocok bagi makhluk hidup, dengan segala kekhususannya. Makhluk hidup itu dibekali dengan susunan yang cocok dengan gerak- dan kebutuhan-kebutuhannya, sesuai dengan kekhususan-kekhususan, dan kesesuaian-kesesuaian yang diletakkan pada alam semesta. Semua ini keluar dari tangan kekuasaan yang mencipta dan mengatur dengan serapi-rapinya.

---

<sup>56</sup>QS. Al-A'raf/ 7: 26, menjelaskan dua fungsi pakaian, selanjutnya Q.S. Al-Ahzab: 59, yang menjelaskan Nabi Saw. agar menyampaikan kepada istri-istrinya, anak-anak perempuannya, serta wanita-wanita mukmin agar mereka mengulurkan jilbab mereka.

<sup>57</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi>Tafsir al-Maragi>yang diterjemahkan oleh Bahrin Abubakar (Cet. II; Semarang: Karya Toha Putra, 1993). h. 9.

وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh

Tujuh buah langit yang kokoh dibangun Allah swt. di atas bumi itu adalah langit yang tujuh, yaitu tujuh pelata langit, dan yang dimaksud dengannya pembatasan ini hanya Allah yang mengetahuinya. Mungkin yang dimaksud adalah tujuh gugusan bintang, yaitu setiap satu gugusannya bisa mencapai ratusan juta bintang. Ketujuh gugusan inilah yang mempunyai hubungan dengan bumi dan tata surya. Mungkin yang dimaksudkan bukan ini dan bukan itu. Allah maha mengetahui apa yang ada dalam susunan alam semesta ini, sedangkan yang diketahui manusia adalah sedikit.<sup>58</sup>

Sesungguhnya ayat ini hanya mengisyaratkan bahwa tujuh buah langit yang kokoh itu sangat kokoh dan kuat bangunannya, yang tidak mungkin retak dan berantakan. Inilah yang terlihat dan diketahui dari tabiat tata surya dan benda-benda angkasa yang biasa disebut langit yang dapat diketahui oleh setiap orang disamping itu, ayat ini juga mengisyaratkan bahwa bangunan tujuh langit yang kokoh itu serasi dengan planet bumi dan manusia.

Apakah tujuh bumi itu adalah tujuh planet yang terpisah dari bumi? Apakah tujuh bumi itu termasuk dalam susunan tata surya sebagaimana dugaan sementara sebelum jumlah planet tata surya yang berhasil ditemukan mencapai sebelas planet? Apakah tujuh bumi itu adalah planet-planet lain yang masih berada dalam galaksi? Ataukah tujuh bumi itu berada dalam galaksi yang berbeda? Jika demikian halnya, lalu dimana ketujuh bumi tersebut? Apalagi jika mempertimbangkan bahwa jumlah

---

<sup>58</sup>Sayyid Quthb, Tafsir fi Zilal Al-Qur'an, diterjemahkan oleh As'ad Yasin h. 151

planet yang mirip dengan planet bumi dibagian langit dunia yang dapat dijangkau (galaksi) cukup banyak, dan penelitian-penelitian astronomi pun telah mulai menemukan beberapa planet yang mirip dengan planet bumi tersebut meski dengan segala kesulitannya.<sup>59</sup>

Pertanyaan lain, apakah ke tujuh bumi itu tersebar di tujuh langit dengan hipotesis bahwa setiap bumi memiliki langit tersendiri sebagaimana yang dibayangkan sebagian kalangan, meski hipotesis ini jelas ditolak oleh nash-nash al-Qur'an yang menegaskan bahwa bintang-bintang (dan lebih lanjut planet-planet dan satelitnya) hanyalah hiasan langit dunia saja?

Apakah tujuh bumi itu adalah tujuh lapisan di dalam planet bumi yang tempat berpijak makhluk hidup saling melapisi satu sama lain dan bertingkat-tingkat mengelilingi satu poros.

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Dan Kami jadikan pelita yang Amat terang (matahari).

Melalui ayat ini Allah menyerukan matahari dengan pelita yang terang; atau dengan kata lain, seperti pelita terang yang menyala karena api, yaitu yang dinyalakan berkat adanya minyak atau alkohol. Dengan demikian maka pelita mempunyai sinar yang bersifat zati (bersumber dari dalam dirinya). Dalam sains pun disebutkan bahwa matahari itu merupakan kumpulan gas yang menyala-nyala, dan bahwa energi yang dipancarkannya itu bersumberkan reaksi dan ledakan-ledakan atom yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, maka sains telah berhasil

---

<sup>59</sup>Zaghlul an-Najjar, Sains dalam Hadis; Mengungkap fakta ilmiah dari kemukjizatan hadis Nabi, (Cet; I Amzah 2011), h. 48.

menemukan hakikat yang telah diungkapkan oleh al-Qur'an, yaitu bahwa matahari terdiri dari pijaran-pijaran api, dan bahwa pijaran-pijaran api ini sumber energinya berasal dari inti matahari itu sendiri.<sup>60</sup>

Juga menimbulkan pengaruh bagi terbentuknya awan yang membawa uap air dari lautan yang luas di bumi dan menaikannya ke lapisan-lapisan udara yang sangat tinggi itulah awan ketika ia diperas, lalu turun berjatuhan yang berupa air. Siapakah yang memerasnya? Mungkin angin atau kehampaan aliran listrik pada beberapa tingkatan udara. Dibalik semua itu terdapat tangan kekuasaan yang menimbulkan pengaruh-pengaruh pada alam semesta. Pada pelita terdapat penyalaan, panas, dan cahaya, yang semuanya terdapat pada matahari. Karena itu dipilihnya kata siraj-pelita disini merupakan pilihan yang sangat cermat dan jeli. Dari pelita yang amat terang dengan segala cahaya terang dan panasnya, dan dari awan dengan air yang diperas darinya hingga banyak tercurah, tumbuhlah biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan untuk dimakan, kebun-kebun yang lebat, serta pohon-pohon yang rimbun dan bercabang-cabang keserasian ini dan keselarasan di alam ini tidak mungkin terjadi kecuali di baliknya ada tangan yang mengaturnya, ada kebijaksanaan yang menentukannya, dan ada iradah yang menatannya. Hal ini dapat diketahui oleh setiap insan dengan hati dan perasaannya ketika diarahkan kesana, apabila ilmu dan pengetahuannya meningkat, maka akan terkuaklah keserasian dan kerapian ini sedemikian luas dengan tingkatan-tingkatannya yang menjadikan akal dan pikirannya kebingungan dan terkagum-kagum, Juga menjadikan pendapat yang tidak berbobot dan tidak perlu ditanggapi sebagaimana sikap orang

---

<sup>60</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi>Tafsir al-Maragi>yang diterjemahkan oleh Bahrin Abubakar (Cet. II; Semarang: Karya Toha Putra, 1993). h. 10.

yang tidak mau menghiraukan adanya adanya tujuan dan pengaturan pada alam ini hanyalah sikap keras kepala yang tidak perlu dihormati.

Alam ini ada penciptanya. Dibelakang alam ini, terdapat penataan, penentuan, dan pengaturan. Hakikat-hakikat dan pemandangan-pemandangan ini disebutkan secara beruntun di dalam nash al-Qur'an dengan urutan seperti ini. Yaitu di jadikannya bumi sebagai hamparan, gunung sebagai pasak bumi, manusia berpasang-pasangan, tidur sebagai istirahat setelah melakukan aktivitas, malam sebagai pakaian untuk menyelimuti dan siang untuk mencari penghidupan, berpikir, dan beraktivitas. Kemudian dibangunnya tujuh langit yang kokoh dijadikannya pelita yang amat terang benderang dan diturunkannya air yang tercurah dari awan untuk menumbuhkan biji-bijian, tumbuhan-tumbuhan, dan kebun-kebun. Keberuntungan hakikat-hakikat dan pemandangan-pemandangan yang seperti ini mengesankan adanya pengaturan yang cermat, mengisyaratkan adanya pengaturan dan penentuan, dan mengesankan adanya sang pencipta yang maha bijaksana lagi maha kuasa. Disentuhya hati dengan sentuhan-sentuhan yang mengesankan dan mengisyaratkan adanya maksud dan tujuan di belakang kehidupan ini. Dari sini, bertemulah konteks ini dengan berita besar yang mereka perselisihkan itu.

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾

Terjemahnya.

Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah

Matahari yang bersinar terang benderang yang menimbulkan rasa panas untuk hidupnya di bumi dan makhluk-makhluk hidup diatasnya. Juga menimbulkan pengaruh bagi terbentuknya awan yang membawa uap air dari lautan yang luas di

bumi dan menaikkannya ke lapisan-lapisan udara yang sangat tinggi itulah awan ketika ia diperas, lalu turun berjatuhan yang berupa air. Siapakah yang memerasnya? Mungkin angin atau kehampaan aliran listrik pada beberapa tingkatan udara. Hujan merupakan hasil kumpulan uap-uap air lautan dan samudra yang membentuk awan dan kemudian berubah setelah semakin membesar dan menjadi tetesan-tetesan air atau salju atau kedua-duanya. Uap-uap air yang terkumpul bagaikan diperas lalu tercurah dalam bentuk hujan atau embun. Karena itulah awan dinamai al-Mu'sirat yakni yang memeras.

Beberapa ayat dalam QS. Al-Naba'/78; 6-16 di atas menggunakan kata , kata ini diartikan dengan 'menjadikan atau menciptakan'. Arti itu bisa bersifat umum dan dapat digunakan segala bentuk perbuatan. Dalam penggunaan kata dalam beberapa ayat tersebut sebenarnya menekankan kehebatan ciptaannya serta esensinya adalah untuk mengambil manfaat dari apa yang Allah swt. ciptakan Kata dengan keturunannya di dalam al-Qur'an disebut 364 kali, terdapat di dalam 66 surah.

## BAB IV

### BENTUK KEKUASAAN ALLAH DALAM QS. AL-NABA/78:6-16

#### A. Fenomena Ilmiah dalam QS. al-Naba/78:6-16

##### 1. Bumi sebagai Hampan

Dihamparkannya bumi bagi kehidupan, dan bagi kehidupan manusia secara khusus, menjadi saksi tak terbantahkan yang memberikan kesaksian akan adanya akal yang mengatur dibalik alam wujud yang nyata ini. Karena itu, rusaknya salah satu kerelevanan penciptaan bumi dengan semua kondisinya, atau rusaknya salah satu kerelevanan penciptaan kehidupan untuk di bumi, maka kerusakan di sini ataupun di sana tidak akan menjadikan bumi sebagai hampan. Juga tidak akan ada lagi hakikat yang diisyaratkan oleh al-Qur'an secara global, untuk dimengerti oleh setiap manusia sesuai dengan tingkat ilmu dan pengetahuannya.<sup>1</sup> Penyampaian fakta-fakta alam ini dengan formulasi ilmiah yang cukup detail pada kurun waktu di mana telah berkembang luas keyakinan manusia akan kedataran bumi dan ketidak Bergerakannya. Tidak ada seorangpun di semenanjung Arab pada zaman diturunkannya wahyu bahkan berabad-abad setelahnya yang mengetahui fakta kebulatan bumi dan rotasinya mengelilingi porosnya di hadapan matahari ataupun gerakan benda-benda langit lainnya maupun bentuk rill dan manifestasinya nyata pergerakan tersebut. Lingkungan Arab pada zaman wahyu adalah lingkungan yang sangat primitif dan tidak mengenal ilmu pengetahuan secara umum maupun pengetahuan tentang alam semesta dan komponen-komponennya secara khusus.

Al-Qur'an telah mengisyaratkan kebulatan bumi, perputarannya mengelilingi porosnya di hadapan matahari, dan perputarannya mengelilingi matahari dalam garis

---

<sup>1</sup>Sayyid Qutb, Tafsir al-Qur'an, diterjemahkan oleh As'ad Yasin h. 149.

edarnya di sejumlah ayat. Isyarat-isyarat itu disampaikan secara implisit dan halus sehingga tidak membuat panik kaum pedalaman di pelosok padang pasir, sekaligus tetap bisa menjaga hakikat keilmiahannya secara sempurna. Beberapa ayat yang mengisyaratkan hal tersebut antara lain sebagai berikut.

QS. Al-Zumar/39: 5

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.<sup>2</sup>

Sedangkan Muhammad Jamaluddin El-Fandy, menyebutkan dalam bukunya yang berjudul “Al-Qur’an tentang Alam Semesta”, bahwasanya gambaran manusia tentang bentuk bumi telah mengalami kemajuan, mula-mula orang meyakini bahwa bentuk bumi terhampar rata tanpa batas, kemudian ia menyadari bahwa bentuk bumi itu bulat. Manusia baru mengetahui hal itu ketika timbul dalam pikirannya untuk mengelilingi bumi dan menaklukkan lautan beserta samudernya, setelah peradaban semakin maju, dan pengetahuan manusia di bidang matematika dan astronomi kian maju, orang telah sanggup mengukur dan menghitung garis tengah bumi yang membawanya pada kesimpulan bahwa bumi ini tidak bulat sama sekali, akan tetapi berbentuk elips.<sup>3</sup>

<sup>2</sup>Kementrian Agama RI, al-Qur’an dan Terjemahnya, h. 458.

<sup>3</sup>Muhammad Jamaludin El-Fandy, Al-Qur’an tentang alam semesta, (Cet:II: Bumi Aksara 1995) h. 71



## 2. Gunung sebagai Pasak

Para ilmuwan banyak berbeda pendapat dalam memahami peran gunung-gunung dalam mengokohkan bumi. Sebab kendati total keseluruhan massa gunung di atas permukaan bumi sangat besar, ia tetap tidak sebanding dengan massa bumi secara keseluruhan yang bobotnya mencapai kira-kira 1 miliar triliun ton.

Begitu juga dengan gunung. Meski menjulang, ia tetap tidak sebanding dengan jari-jari (lingkaran) bumi. Sebab selisih antara ketinggian puncak gunung yang tertinggi di dunia. (yaitu puncak Mount Everest yang termasuk dalam rangkaian pegunungan Himalaya dan berketinggian sekitar 8.848 meter di atas permukaan laut). Dengan kedalaman palung yang terdalam di seluruh lembah samudra (yaitu palung Mariyana yang terletak di dekat Kepulauan Filipina dan berkedalaman sekitar 11 km di bawah rata-rata permukaan laut) tidak mencapai 20 km (tepatnya 19,715 km). Sementara radius khatulistiwa bumi mencapai 6378,160 km. Dari sini tampak jelas kemungilan kecekungan dan kecembungan bumi jika dibandingkan dengan radiusnya, dan persentasenya pun tidak lebih dari 0,3% dari total radius bumi ( $100 \times 19,715/6378,160$ ).

Dari sini muncul pertanyaan logis, bagaimana mungkin gunung mampu menstabilkan bumi, sementara bobot massa dan dimensinya begitu kecil jika dibandingkan dengan massa dan dimensi bumi.<sup>4</sup>

Pertanyaan ini baru dapat dijawab pada pertengahan tahun 60-an abad ke-20 ketika hasil penelitian berhasil menemukan bahwa kerak bebatuan bumi terpecah oleh jaring retak yang membentang puluhan ribu kilometer dan yang mengelilingi

---

<sup>4</sup>Zaghlul al-Najjaḥ, Sains dalam Hadis; Mengungkap fakta ilmiah dari kemukjizatan hadis Nabi, h. 39.

bumi ini secara keseluruhan dengan kedalaman yang berkisar antara 65 km sampai 150 km. hal ini mengakibatkan terpecah-pecahnya bebatuan bumi menjadi sejumlah lempengan bebatuan yang terpisah satu sama lain dengan tingkat perpecahan masing-masing. Lempengan-lempengan kerak bebatuan bumi ini mengapung di atas lapisan elastis bumi yang semi cair dan memiliki tingkat kepadatan dan kelekatan yang tinggi disebut "lapisan lunak bumi".<sup>5</sup>

Pada lapisan lunak ini, arus panas yang bergerak seperti kumparan yang berputar sangat kuat mengaktifkan arus-arus pembawa yang mendorong lempengan-lempengan kerak bebatuan bumi untuk menjauh satu sama lain, atau berbenturan satu sama lain dengan tingkat kecepatan yang (luar biasa) yang membuatnya tidak layak dihuni oleh makhluk hidup apapun.

Tidak ada yang mampu menenangkan dan menghentikan gerakan "liar" lempengan-lempengan kerak bebatuan bumi ini selain terbentuknya rangkaian-rangkaian pegunungan selama berfase-fase hingga mencapai fase final, yang ditandai dengan digunakannya kedalaman samudera yang memisahkan antara dua benua yang saling berjauhan secara penuh. Yaitu dengan mendorong salah satu benua pada kedalaman tersebut di bawah benua yang lain, sehingga kedua benua bertabrakan dan menekan bebatuan yang menggumpal di antara keduanya dalam bentuk rangkaian pegunungan besar yang membentangkan pasak-pasaknya untuk mengokohkan salah satu benua dengan benua yang lain. Pasak pegunungan juga mengokohkan penopang-penopang yang terpancang di bumi, sebagaimana yang terjadi dengan pergeseran ke arah Benua Asia, sehingga kedua benua (India dan Asia) pun bertabrakan dan menghasilkan terbentuknya Pegunungan Himalaya

---

<sup>5</sup>Zaghlul al-Najjar, Sains dalam Hadis; Mengungkap fakta ilmiah dari kemukjizatan hadis Nabi, h. 38.

sebagai rangkaian pegunungan yang terbaru di muka bumi, sekaligus yang paling tinggi.

Proses di atas merupakan proses pengokohan massa benua-benua di atas permukaan bumi. Adapun mengenai proses pengokohan bumi sebagai planet, sudah diketahui adanya bahwa akibat perputaran bumi ini pada porosnya, bentuk bumi berubah dari bulat sempurna menjadi elips (semi bulat). Kawasan di garis Khatulistiwa bumi agak cembung (menonjol), sedangkan dikawasan di dua kutub agak datar. Kecembungan garis khatulistiwa bumi ini membuat poros putarannya mengubah arah gerakannya menjadi lambat dan dikenal dengan istilah "gerakan bid'ā'iyyah".<sup>6</sup>

Dalam kondisi demikian, poros bumi bergoyang-goyang dan bergerak-gerak dengan gerakan yang berlawanan dengan gerakan bulan dan matahari juga dengan benda-benda yang bergerak secara konstan dalam takaran dan arah kekuatan yang sama-sama cepat.

Keberadaan gunung-gunung sebagai pasak bumi itu merupakan sebuah fenomena yang dapat dilihat oleh mata orang pedalaman sekalipun. Baik bumi yang terhampar maupun gunung yang menjadi pakunya bumi memiliki kesan tersendiri di dalam perasaan apabila jiwa manusia diarahkan ke sana untuk merenungkannya.

Akan tetapi, hakikat ini lebih besar dan luas jangkauannya daripada apa yang diperkirakan oleh manusia badui (pedalaman) ketika ia semata-mata menerima dengan inderanya. Setiap kali meningkat dan bertambah pengetahuan manusia tentang tabiat alam dan perkembangannya, maka semakin besarlah kesannya terhadap ini di dalam jiwanya. Lalu, mengertilah bahwa dibalik itu terdapat

---

<sup>6</sup>Zaghlul al-Najjar, Sains dalam Hadis; Mengungkap fakta ilmiah dari kemukjizatan hadis Nabi, h. 39.

kekuasaan ilahi yang agung dan rencana-Nya yang halus penuh hikmah. Demikian juga dengan kesesuaian antara anggota-anggota alam semesta ini dan kebutuhan-kebutuhannya, beserta disiapkannya bumi ini untuk menerima kehidupan manusia dan mengasuhnya. Juga disiapkannya manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk saling mengerti.

Dijadikannya gunung sebagai pasak bumi, dapat dimengerti oleh manusia dari segi bentuknya dengan pandangannya semata-mata karena ia lebih mirip dengan pasak-pasak kemah yang diikatkan padanya. Adapun hakikatnya dapat terima dari informasi al-Qur'aan, darinya dapat diketahui bahwa gunung-gunung itu memantapkan bumi dan menjaga keseimbangannya. Mungkin karena gunung-gunung itu menyeimbangkan antara kerendahan lautan dan ketinggian gunung-gunung menyeimbangkan antara pengerutan rongga bumi dan pengerutan atapnya dan menekan bumi pada titik tertentu sehingga ia tidak lenyap dengan adanya gempa bumi, gunung meletus, dan guncangan-guncangan dalam perutnya. Atau mungkin karena ada alasan lain yang belum terungkap hingga kini karena banyak sekali aturan dan hakikat-hakikat yang tidak diketahui manusia yang diisyaratkan oleh al-Qur'an al-karim kemudian diketahui sebagiannya oleh manusia setelah beratus-ratus tahun berikutnya.

Disebut gunung-gunung sebagai pasak-pasak, karena kemunculannya di atas permukaan bumi, seperti kemunculan pasak-pasak yang ditancapkan ke dalamnya. Juga karena fungsinya untuk mengukuhkan bumi dan menjaganya agar tidak bergoyang. Sama seperti fungsi pasak untuk memperkukuh kemah yang diikatkan kepadanya. Maka seolah-olah seluruh luas bumi ini dikatakan kepada gunung-gunung. Dan seandainya tidak ada gunung-gunung seperti itu, niscaya bumi akan

terus- menerus bergoyang disebabkan bahan-bahan (atau logam-logam) tertentu yang senantiasa bergolak di dalamnya.

Gunung sebagai bagian dari bumi dinyatakan Allah swt. berputar dengan cepat<sup>7</sup>, pada dasarnya berarti bahwa bumi secara keseluruhan terus berputar tanpa berhenti. Sedemikian cepatnya sehingga tidak dirasakan lagi oleh manusia dan makhluk lainnya, justru berputarnya bumi itulah yang memperkuat gaya tarik bumi, sehingga tidak satupun makhluk dan benda-benda yang terlempar dari permukaannya ke ruang angkasa yang maha luas. Dalam proses berputar di porosnya, sambil beredar mengelilingi matahari inilah, tercipta waktu berupa hari, bulan, dan tahun. Hari yang terjadi karena bumi berputar pada porosnya, menghasilkan siang dan malam.<sup>8</sup>

Ungkapan ini merupakan kiasan yang mendetail yang kebenarannya diakui oleh ilmu geologi. Kulit bumi atau kerak bumi merupakan lapisan keras yang membungkus bumi. Dibandingkan dengan diameter bumi, lapisan kerak ini sangat tipis. Volumennya hanya sekitar 1,5 % dari volume bumi. Kerak bumi “terapung” di atas lapisan yang lebih berat, lebih tebal, dan panas, yang disebut mantel bumi. Kerak bumi terdiri dari atas dua lapis. Lapisan atas, yang membentuk daratan dan benua. Semakin tebal lapisan benua, semakin berat ia menekan lapisan basalt sehingga lapisan kedua ini terdorong ke bawah, menancap ke dalam lapisan mantel bumi. Bagian-bagian yang menonjol ke bawah dan menancap ke dalam lapisan mantel bumi ini disebut akar benua. Jadi, semakin tinggi sebuah gunung semakin

---

<sup>7</sup>Lihat QS. An-Naml/27: 88.

<sup>8</sup>Hadari Nawawi, *Demi Masa: Di Bumi dan Di Sisi Allah swt* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h. 33.

dalam akarnya karena gunung tersebut merupakan beban yang lebih berat bagi lapisan basalt yang tipis itu.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa gunung-gunung yang tinggi dan akar-akarnya yang menghujan dalam itu mirip dengan pasak-pasak.<sup>9</sup>

### 3. Keberpasangan

Sejak dahulu para ilmuan, agamawan, dan filisof mengakui adanya perbedaan antara kedua jenis kelamin manusia itu, walau pandangan mereka tentang perbedaan itu ada yang bisa disetujui dan ada pula yang tidak. Sebagai Muslim, diharapkan agar tidak percaya pada mitos yang dikemukakan sementara orang untuk menggambarkan perbedaan itu. Tidak juga membenarkan pandangan yang membedakan perempuan dengan lelaki dari segi kemanusiaannya.

Betapa pun, yang amat perlu diketahui adalah bahwa sebagian dari perbedaan pria dan wanita yang diuraikan oleh para pakar dan yang terlihat dengan jelas dalam masyarakat, bukan semuanya kodrat yang telah digariskan Allah swt. sejak lahir, tetapi ada juga akibat pengaruh budaya dan sejarah kemanusiaan.<sup>10</sup>

Mendapatkan pasangan merupakan fitrah sebelum dewasa, dan dorongan yang sulit dibendung setelah dewasa. Oleh karena itu, agama mensyariatkan dijalinnya pertemuan antara pria dan wanita, dan kemudian mengarahkan pertemuan itu sehingga terlaksananya “perkawinan”, dan beralihlah kerisauan pria dan wanita menjadi ketenteraman atau sakinah dalam istilah al-Qur’an.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Abdul Fattah Thabbarah, Tafsir Juz’Amma (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 328.

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, Pengantin Al-Qur’an: Kalung Permata Buat Anak-anakku, h. 16

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1997), h. 192.

Di sisi lain perlu juga dicatat, bahwa walaupun al-Qur'an menegaskan bahwa berpasangan atau kawin merupakan ketetapan ilahi bagi makhluk-Nya, dan meskipun Rasul menegaskan bahwa "nikah adalah sunnahnya", tetapi dalam saat yang sama al-Qur'an dan sunnah menetapkan ketentuan-ketentuan yang harus diindahkan lebih-lebih mereka masyarakat yang ditemuinya melakukan praktek-praktek yang bisa melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, Nabi saw. memberikan kriteria-keiteria bagi para calon suami untuk memilih pendamping hidupnya dengan menyatakan:

دُسْنَا مُسَدَّدًا دُسْنَا يَحْيَى عَنْ عُيَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْءَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبْتُ يَدَاكَ<sup>12</sup>

Artinya:

Wanita dinikahi karena hartanya, atau keturunannya, atau kecantikannya, atau karena agamanya. Jatuhkan pilihanmu atas yang beregama (karena kalau tidak) engkau akan sengsara.

#### 4. Tidur Sebagai Istirahat

Tidur merupakan salah satu tanda yang menunjukkan kekuasaan Allah dia menjadikan tidur sebagai sarana untuk memulihkan kesegaran, dan tanpa tidur makhluk hidup tidak akan dapat hidup. Ketika tidur, aktivitas kesadaran otak terhenti, atau aktivitas ini jauh menurun semua anggota tubuh dan jaringan-jaringannya sehingga energi dan panas yang dikeluarkan oleh tubuh menurun pula karenanya. Kemudian tubuh memperoleh ketenangan dan istirahat yang cukup sewaktu tidur setelah mengalami kelelahan otot atau saraf. Didalam tidur pun

<sup>12</sup>Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari al-Jami' al-Shahih, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407H/1987 M.), Juz XVI h. 33.

terdapat rahasia-rahasia yang tidak berkaitan dengan kebutuhan fisik dan saraf yaitu, berhentinya ruh dari melakukan pergulatan hidup yang keras. Terjadilah sesuatu yang mirip mukjizat pada saat tertentu ketika rasa kantuk menimpa kelopak mata, ruh merasa berat, saraf-saraf telah letih, jiwa gelisah, dan hati merasa takut. Kantuk ini yang kadang-kadang hanya beberapa saat saja seakan-akan membuat pembalikan (perubahan) total bagi keberadaan manusia, dan memperbarui bukan hanya kekuatannya melainkan dirinya, sehingga ia seakan-kan sebagai wujud baru setelah bangun.

Kekurangan tidur oleh sebab apa pun akan menimbulkan keguncangan psikologis. Semua keguncangan psikologis yang ditemui di kalangan orang-orang yang bekerja pada malam hari, penyebab utamanya tiada lain adalah kekurangan tidur. Telah terbukti pula bahwa tidur pada malam hari jauh lebih bermanfaat daripada tidur pada saat siang hari, dan lebih nyenyak. Lebih dari itu, tidur pada malam hari dapat memberikan istirahat yang lebih sempurna kepada saraf-saraf tubuh karena pada malam hari suasananya tenang dan ingar-bingar pun sedikit.

##### 5. Malam Sebagai Pakaian

Fungsi pakaian dapat menolak dari sengatan panas dan udara dingin bagi tubuh manusia, maka demikian pula pada malam hari yang diserupakan dengan pakaian, dapat dijadikan oleh manusia sebagai sarana untuk melepaskan diri dari kelelahan tubuh melalui tidur sehingga ia dapat beristirahat dan mengembalikan kekuatannya. Di samping itu, fungsi pakaian dapat menolak dari sengatan panas dan udara dingin bagi tubuh manusia, maka demikian pula pada malam hari yang diserupakan dengan pakaian, dapat dijadikan oleh manusia sebagai sarana untuk



melepaskan diri dari kelelahan tubuh melalui tidur sehingga ia dapat beristirahat dan mengembalikan kekuatannya.

#### 6. Siang Sebagai Waktu Kehidupan

Allah telah menjadikan siang hari sebagai waktu untuk bergerak dan berupaya mencari rezeki. Keadaan silih berganti terus-menerus dalam kehidupan manusia ini, yaitu malam hari dipakai untuk istirahat dari lelahnya bekerja, dan siang hari digunakan untuk berkreasi, bekerja, dan mencari nafkah. Dengan demikian, hal tersebut merupakan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan alam semesta, dengan tatanan yang teratur dan tak pernah mengalami kekacauan.<sup>13</sup>

Setiap pribadi bertanggung jawab untuk menyucikan jiwa dan hartanya, kemudian keluarganya, dengan memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan anak-anak dan istrinya, baik dari segi jasmani dan ruhani. Tentunya tanggung jawab ini mengandung konsekuensi keuangan yang harus dipikul terutama oleh ayah (suami). Kewajiban tersebut sebagaimana halnya setiap kewajiban melahirkan hak-hak tertentu yang sifatnya adalah keserasian dan keseimbangan antara keduanya. Sekali lagi, kewajiban dan hak tersebut tidak terbatas dalam bentuk penerimaan dan penyerahan harta benda, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan.<sup>14</sup>

Amal manusia yang beraneka ragam itu bersumber dari empat daya yang dimilikinya:

---

<sup>13</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi>Tafsir al-Maragi>yang diterjemahkan oleh Bahrin Abubakar (Cet. II; Semarang: Karya Toha Putra, 1993). h. 9.

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), h. 379.

1. Daya tubuh, yang memungkinkan manusia memiliki antara lain kemampuan dan keterampilan teknis.
2. Daya akal, yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan mengembangkan ilmu dan teknologi, serta memahami dan memanfaatkan sunnatullah.
3. Daya kalbu, yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan moral, estetika, etika, serta mampu berkhayal, beriman, dan merasakan kebesaran Ilahi.
4. Daya hidup yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, mempertahankan hidup, dan menghadapi tantangan.<sup>15</sup>

Di lingkungan bangsa Inggris yang kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia dikenal ungkapan yang mengatakan: "Times is money." Suatu ungkapan yang bersifat materialistis, sehingga mendorong manusia pada kecenderungan bersikap individualitas dalam menggunakan waktu yang diciptakan Allah swt. di muka bumi. Di satu pihak manusia menunjukkan gejala berupa sikap tidak menyia-nyiakan waktu. Sedang di pihak lain kemanfaatan pengguna waktu selalu diukur dari keuntungan diri sendiri secara material. Namun sulit untuk disangkal bahwa ungkapan itu memiliki nilai manusiawi yang positif, karena menyadarkan manusia agar menghargai waktu, yang memang sangat berharga itu.<sup>16</sup> Lalu, bagaimana yang harus kerja malam dan istirahatnya justru siang hari? Mencermati ayat-ayat di atas, jelas kerja malam menyalahi sunnatullah atau hukum alam (natural law). Namun,

---

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1997), h.

<sup>16</sup>Hadari Nawawi, Demi Masa: Di Bumi dan Di Sisi Allah swt (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h. 78.

jika memang keadaan memaksa demikian (darurat), tentu Islam memberikan toleransi alias boleh. Hanya saja, ada risiko sebagai konsekuensi “pelanggaran” atas hukum alam tersebut. Misalnya, sebuah riset ilmiah di Norwegia menyingkapkan, rutinitas kerja malam di kalangan wanita karier dapat menambah bahaya terserang kanker, khususnya kanker payudara. Hampir 15% wanita yang terserang penyakit kanker payudara pernah bekerja pada jam-jam malam atau masa-masa pergantian antar siang dan malam.<sup>17</sup>

## 7. Tujuh Lapis Langit

Berbagai kajian dan penelitian geofisika telah membuktikan bahwa bumi terbentuk dari tujuh lapisan tertentu dari dalam ke luar dengan susunan sebagai berikut.

### 1. Centrosphere (inti bumi)

Centrosphere (inti bumi) adalah nucleus atau bagian tengah yang sangat keras yang memiliki kandungan besi 90 %, nikel 9 %, ditambah unsur-unsur ringan lain seperti karbon, fosfor, sulfat, silicon, dan oksigen yang mencapai 1%. Komposisi ini mirip dengan komposisi meteor-meteor besi. Bedanya, kandungan besi inti bumi ini lebih banyak.

Garis tengah (diameter) centrosphere kini mencapai kurang lebih 24,2 km, dengan rata-rata tingkat kepadatan yang mencapai 10-13,5 gram/cm<sup>3</sup> (karena rata-rata kepadatan bebatuan lapisan kulit bumi adalah 2,8-3 gram/cm<sup>3</sup> sedangkan rata-rata kepadatan bumi secara keseluruhan adalah 5,5 gram/cm<sup>3</sup>). Hal ini mengisyaratkan kepastian adanya material yang mempunyai kepadatan yang cukup tinggi dalam inti bumi.

---

<sup>17</sup>Dilihat dari jurnal Dompot Duafa terbitan pada, 18 maret 2017, (Jakarta).

Inti bumi yang terletak di dalam perut bumi ini merupakan lapisan bumi ketujuh.<sup>18</sup>

## 2. Lapisan luar inti bumi

Lapisan ini lunak dan elastis atau semi cair. Lapisan ini meliputi inti bumi dan memiliki komposisi kimia yang hampir sama, hanya saja lapisan ini berstatus semi cair. Ketebalannya kira-kira mencapai 2.2715 km. Antara inti bumi dan lapisan luar inti bumi ini terdapat kawasan transitory yang memiliki ketebalan mencapai 450 km yang kemudian biasa disebut dengan bagian terbawah lapisan sebelah luar inti bumi (inti bumi yang lunak) ini. Kawasan transitory menjadi bagian bawah lapisan ini merupakan lapisan bumi keenam.

Inti bumi dan lapisan lunak membentuk sekitar 31% dari massa bumi yang diperkirakan mencapai  $6 \times 10^{22}$  ton.

## 3. Lapisan terbawah (pita bumi)

Adalah lapisan keras yang mengelilingi lapisan luar inti bumi (yang lunak) ketebalan lapisan ini mencapai 2.215 (kedalaman 670 km hingga kedalaman 2.885 km). Lapisan ini dipisahkan dari pita tengah yang berada di atasnya oleh bidang diskontinuitas gelombang getar yang mengakibatkan gempa. Lapisan ini kemudian disebut lapisan bumi kelima.

## 4. Lapisan tengah pita bumi (pita tengah)

Adalah lapisan keras yang ketebalannya mencapai kira-kira 270 km. dari bawah dan atas, lapisan ini dipisahkan oleh dua bidang diskontinuitas gelombang getar. Bidang yang satu terletak pada kedalaman 670 km (dan memisahkan pita tengah ini dengan pita bawah). Sedangkan yang lain terletak pada kedalaman 400

---

<sup>18</sup>Zaghlul al-Najjar, Sains dalam Hadis; Mengungkap fakta ilmiah dari kemukjizatan hadis Nabi, h. 49.

km di bawah permukaan bumi dan memisahkannya dengan pita atas. Lapisan ini merupakan lapisan bumi keempat.

#### 5. Lapisan teratas pita bumi (pita atas)

Adalah lapisan elastis atau semi cair yang memiliki tingkat kepadatan dan kerekatan yang sangat tinggi. Kadar fusi di dalamnya mencapai kira-kira 1 %. Oleh karena itu, lapisan ini terkenal dengan sebutan “lapisan lunak bumi” (nithaq adh-dhaf al-ardh). Lapisan ini membentang antara kedalaman 65-120 km dan kedalam 400 km di bawah permukaan bumi sehingga ketebalannya berkisar antara 335-380 km. lapisan ini merupakan lapisan bumi ketiga.<sup>19</sup>

#### 6. Lapisan kerak bawah bumi

Ketebalan lapisan ini berkisar antara 5-8 km di bawah permukaan air laut dan samudra atau antara kedalaman 60-80 km dan 120 km di bawah permukaan bumi. Dari bawah, lapisan ini di batasi oleh batas teratas lapisan lemah bumi Adapun dari atas, ia di batasi oleh garis diskontinuitas gelombang getar yang disebut mohorovicic discountinuity. Kerak batuan ini disebut dengan lapisan bumi kedua.

#### 7. Lapisan atas kerak bumi

Ketebalan lapisan ini berkisar antara 5-8 km di bawah dasar laut dan samudra atau rata-rata antara 60-80 km di bawah benua. Lapisan yang berada di bawah benua ini biasanya tersusun dari batu-batu granit (marmer) yang di lapisi yang di lapisi oleh penutup tipis yang berasal dari sedimen (keladak) dan debu. Komposisi lapisan ini di monopoli oleh unsur-unsur ringan. Lapisan ini juga kebanyakan terdiri dari batu-batu dan batu-batu suprabasis, dan beberapa sedimen (keladak) yang terdapat

---

<sup>19</sup>Zaghlul al-Najjar, Sains dalam Hadis; Mengungkap fakta ilmiah dari kemukjizatan hadis Nabi, h. 49.

di dasar laut dan samudra. Lapisan atas kerak bumi ini disebut dengan lapisan bumi pertama.<sup>20</sup>

Angka tujuh pada ayat ini memiliki banyak sekali petunjuk di alam, al-Qur'an, dan hadis Rasulullah saw. Bahkan, pengulang angka ini dalam al-Qur'an memunculkan sebuah sistem yang koheren. Pembahasan ini memberikan bukti atas semua itu. Tidak ada satu pun buku di dunia yang mengulang-ulang angka tujuh dengan sistem yang menyerupai sistem Al-Qur'an. Jika hal ini memberikan suatu petunjuk, maka akan memberikan petunjuk kepada posisi penting dari angka ini. Angka tujuh adalah angka yang bersaksi atas keesaan Allah swt. Ketika menemukan bahwa sistem alam di dasarnya atas angka tujuh, kita juga mengungkapkan bahwa angka tujuh di ulang secara sistematis dalam kitab yang telah di turunkan 14 abad yang lalu.<sup>21</sup>

Bahkan atom yang di anggap sebagai satuan dasar pembentuk alam tersusun dari tujuh tingkatan elektron dan tidak mungkin lebih dari itu. Begitu juga jumlah hari dalam satu minggu yang berjumlah tujuh, jumlah warna-warni pelangi yang juga tujuh. Kita juga tidak boleh melupakan bahwa para ahli tanah, baru-baru ini mengungkapkan bahwa bola dunia terdiri dari tujuh tingkatan.

Hadits-hadits yang di sabdakan oleh pemimpin umat manusia Rasulullah saw. berjumlah banyak sekali. Angka tujuh memiliki porsi yang dominan dalam hadits-hadits tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya angka ini, serta banyaknya isyarat dan rahasia yang di kandunginya.

---

<sup>20</sup>Zaghlul al-Najjar, Sains dalam Hadis; Mengungkap fakta ilmiah dari kemukjizatan hadis Nabi, h. 49.

<sup>21</sup>Hisham Thalbah, Ensiklopedia: Mukjizat al-Qur'an dan Hadis (Cet. III; Jakarta: Sapta Sentosa, 2009). Jilid X, h. 25.

#### 8. Pelita yang terang benderang

Matahari adalah bintang terdekat dari bumi. Bersama seluruh bagian tata surya, matahari mulai terbentuk 5 miliar tahun silam tatkala nebula mulai mengalami kondensasi. Awalnya, nebula tersebut bergaris tengah 30,8 triliun km, dengan massa 2 hingga 3 kali lipat matahari dan dihasilkan oleh peristiwa meledaknya bintang (supernova) generasi sebelumnya. Komposisi nebula itu didominasi hydrogen (74 %), helium (24 %), dan unsur-unsur lain (2%).<sup>22</sup>

Selain itu matahari juga merupakan sumber energi bagi kehidupan. Cahaya yang dipancarkannya tidak hanya menerangi permukaan bumi, tetapi juga menggerakkan roda kehidupan di berbagai ekosistem yang ada di dalamnya, termasuk ekosistem laut. Bahkan, dapat dikatakan bahwa cahaya matahari merupakan energi penggerak utama bagi seluruh ekosistem perairan. Cahaya matahari yang mampu diserap dan masuk ekosistem perairan, sebagiannya akan diserap oleh organisme autotrop seperti fitoplankton. Fitoplankton tersebut, pada gilirannya akan menyuplai makanan bagi seluruh kehidupan perairan.

Yaitu matahari yang bersinar terang benderang yang menimbulkan rasa panas untuk hidupnya di bumi dan makhluk-makhluk hidup di atasnya. Berkaitan dengan matahari, penemuan ilmiah telah membuktikan bahwa panas permukaan matahari mencapai enam ribu derajat. Sedangkan panas pusat matahari mencapai tiga puluh juta derajat disebabkan oleh materi-materi bertekanan tinggi yang ada pada matahari. Sinar matahari menghasilkan energi berupa ultraviolet 9%, cahaya 46%,

---

<sup>22</sup>Ma'rufin Sudibyo, Ensiklopedia Fenomena Alam dalam Al-Qur'an; Mengungkap Rahasia Ayat-ayat Kauniyah, h. 219.

dan inframerah 45%. Karena itulah ayat ini menamai matahari sebagai ( ) sirajan / pelita karena mengandung cahaya dan panas secara bersamaan.

#### 9. Awan disebut sebagai yang Memeras

Matahari yang bersinar terang benderang yang menimbulkan rasa panas untuk hidupnya di bumi dan makhluk-makhluk hidup di atasnya. Juga menimbulkan pengaruh bagi terbentuknya awan yang membawa uap air dari lautan yang luas di bumi dan menaikkannya ke lapisan-lapisan udara yang sangat tinggi itulah awan ketika ia diperas, lalu turun berjatuhan yang berupa air. Siapakah yang memerasnya? Mungkin angin atau kehampaan aliran listrik pada beberapa tingkatan udara.

Hujan merupakan hasil kumpulan uap-uap air lautan dan samudra yang membentuk awan dan kemudian berubah setelah semakin membesar dan menjadi tetesan-tetesan air atau salju atau kedua-duanya. Uap-uap air yang terkumpul bagaikan diperas lalu tercurah dalam bentuk hujan atau embun. Karena itulah awan dinamai al-Mu'sṣirāt yakni yang memeras.

Secara alamiah awan terdiri atas bentuk cair dan bentuk padat. Adapun pada planet lain seperti venus, awan bisa terbentuk dari senyawa-senyawa lain semacam asam sulfat. Andai proses pembentukan awan dapat dianalogikan dengan proses membuat masakan, kita dapat membuat "adonan awan" ini dengan mengumpulkan sejumlah air dalam bentuk uap. Kemudian, kita mengubahnya ke dalam bentuk cair (liquid) ataupun padat (solid). Di atmosfer itu, yaitu lapisan udara diatas permukaan bumi, kandungan uap airnya sangat bervariasi dari mulai mendekati angka nol hingga sekitar 4 persen. Hal itu bergantung pada kelembapan permukaan bawah dan



suhu udara. Sebenarnya, bukan hal yang “sulit” untuk membuat adonan berupa uap air ini karena jumlahnya sangat berlimpah dan pastinya tidak mungkin terhitung.<sup>23</sup>

Tidak saja proses hadirnya angin, penguapan hingga terbentuknya awan, peristiwa turunnya hujan dari langit pun merupakan sebuah fenomena luar biasa yang tidak mungkin didesain oleh manusia. Ada mekanisme yang sangat sistematis dan teratur dari setiap proses yang dijalaninya, mulai dari kadarnya yang amat presisi, kapan dan dimana turunnya, bentuknya yang unik, terlebih lagi efek yang ditimbulkan bagi kehidupan di muka bumi.

Para ilmuwan menemukan sejumlah fakta menarik bahwa hujan diturunkan ke bumi dalam kadar tertentu, sebagaimana al-Qur'an pun mengungkapkan, “dan yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan), lalu kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur).” (QS. Al-Zukhruf 43/11). Menurut perkiraan, dalam satu detik, sekitar 16 juta ton air menguap ke bumi. Angka ini menghasilkan 513 triliun ton air per tahun. Angka ini sama dengan jumlah hujan yang jatuh ke bumi dalam satu tahun. Itu artinya air senantiasa berputar dalam satu siklus yang seimbang menurut “ukuran” atau “kadar” tertentu.

Untuk bisa turun sebagai air hujan, titik-titik air yang mengembun di awan harus memiliki berat yang cukup agar bisa jatuh ke bumi. Caranya dengan mengubah diri menjadi tetes-tetes air. Untuk menjadi tetes-tetes air, titik-titik air ini akan saling menabrak dan saling menyatu sampai akhirnya membentuk tetesan yang lebih besar. Kemudian, tetesan yang lebih besar akan menabrak dan mengumpulkan lebih banyak titik air dalam perjalanan turun. Ketika tetes-tetes air hujan jatuh ke bumi,

---

<sup>23</sup>Susilo Soekardi, Tauhid Nur Azhar, Mengenal Allah; Air dan Samudra, Mengurai Tanda-tanda kebesaran Allah di lautan, (Cet; I, Solo:Tinta Medina 2012), h. 31.

titik-titik air kecil dapat pula ikut di belakang tetesan yang sedang jatuh sehingga menjadikannya lebih besar. Dengan kata lain, tetesan hujan akan mengumpulkan lebih banyak air dipunggungnya sehingga makin lama makin berat. Sebagai ilustrasi, dapat memperhatikan air yang ada di kaca jendela hujan turun. Titik air kecil meluncur pelan dan akan membesar dan meluncur lebih cepat jika bergabung dengan titik air lain yang ada di kaca, demikian seterusnya. Di awan proses yang sama terjadi pada jutaan titik-titik air kecil, membesar dalam waktu yang bersamaan, tetapi dalam kecepatan yang berbeda.

Jika titik-titik air terus membesar, beratnya akan mencapai kondisi dimana udara tidak bisa menahan beratnya hingga akhirnya mulai jatuh. Tetes-tetes air tersebut boleh jadi masih terperangkap dan terangkat kembali oleh udara yang bergerak ke atas sehingga ia kembali memasuki kumpulan awan. Namun, jika sudah memiliki berat yang cukup untuk melawan gaya dorong dari udara, air tersebut akan jatuh ke bumi. Inilah yang kita namakan hujan. Proses hujan akan terjadi selama proses pembentukan awan terus berlangsung dan titik-titik air terus membesar sampai menjadi berat, lalu jatuh ke bumi.<sup>24</sup>

#### B. Tujuan Penciptaan Fenomena-fenomena alam dalam QS. Al-Naba'/78 6-16

Tujuan utama fenomena-fenomena alam dalam QS. Al-Naba'/78 6-16 untuk mengantarkan manusia menyadari keniscayaan hari kiamat, serta ganjaran dan balasan bagi yang patuh dan membangkang. Melalui uraian ayat-ayatnya yang memaparkan aneka argumentasi yang meyakinkan sebagaimana yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Fenomena-fenomena alam terjalin dengan sempurna dan bekerja sesuai

---

<sup>24</sup>Susilo Soekardi, Tauhid Nur Azhar, Mengenal Allah; Air dan Samudra, Mengurai tanda-tanda kebesaran Allah di lautan, , h. 36-37.

dengan aturan yang ditetapkan Allah swt. kepadanya maka sangat jelas ada hukum sebab-akibat alamiah inilah fenomena alam dapat dipelajari, aktivitas ilmiah berupa penarikan hukum-hukum dan teori-teori ilmiah menjadi mungkin dan bermakna.<sup>25</sup>

Ayat-ayat yang terkait dengan fenomena alam yang menyimpang dari prinsip-prinsip kausalitas ini harus dipahami secara proporsional dengan cara menempatkannya pada konteksnya. Fakta yang menarik adalah ayat-ayat tentang ciptaan dan fenomena alam baik terkait dengan ayat-ayat yang tunduk dengan hukum alam yang berlaku secara natural (hukum kausal), maupun terkait dengan fenomena yang keluar dari hukum alam yang alamiah, (supranatural/mukjizat) sama-sama disebut oleh al-Qur'an sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah swt.

Maknanya Allah swt. tidak hanya berkuasa menciptakan keajaiban fenomena alam yang sesuai dengan hukum sebab-akibat yang alamiah saja, tetapi Allah yang maha kuasa juga kuasa meniadakan keajaiban fenomena alam dari sebab-sebab alamiah, sehingga terjadilah keajaiban ilahiah (supranatural). Dengan demikian, orang yang menganggap fenomena alam bukan sebagai pertanda Allah swt. dengan kejadian supranatural itu menjadi yakin bahwa kejadian itu atas iradah dan kuasa Allah swt. yang absolut. Allah swt. menciptakan alam semesta dalam keadaan seimbang, sehingga kelangsungan hidup dan berbagai proses di alam bisa berjalan dengan baik dan harmonis.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Imron Rossidy, *Fenomena Flora dan Fauna dalam Perspektif al-Qur'an*, (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 3.

<sup>26</sup>Agus Susanto, *Islam itu sangat Alamiah*, h. 61.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang Kekuasaan Allah yang terkandung dalam QS. Al-Naba'/78: 6-16, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hakikat Kekuasaan Allah dalam QS. Al-Naba'/78: 6-16 ini mengandung uraian tentang hari kiamat dan bukti-bukti kuasa Allah untuk mewujudkannya. Bukti-bukti utama yang dipaparkan di sini adalah penciptaan alam raya yang demikian hebat serta sistem yang mengarturnya yang kesemuanya menunjukkan adanya pembalasan pada hari tertentu yang ditetapkan-Nya. tujuan surah ini menurut al-Biqā'i adalah pembuktian tentang keniscayaan hari kiamat, yang merupakan suatu hal yang tidak dapat diragukan sedikit pun. Allah sang pencipta, di samping Maha bijaksana dan Maha Kuasa, dia juga mengatur dan mengendalikan manusia sesempurna mungkin. Dia menyediakan buat mereka tempat tinggal (bumi) yang sesuai bagi kelangsungan hidup mereka dan keturunan mereka. Apa yang Allah sediakan itu demikian sempurna sehingga manusia tidak membutuhkan lagi sesuatu yang tidak tersedia. Itu pulalah yang menciptakan hubungan harmonis antar sesama.
2. Bentuk Kekuasaan Allah dalam QS. Al-Naba'/78: 6-16, yaitu:
  - a. Menjadikan bumi sebagai hamparan

Dihamparkannya bumi bagi kehidupan, dan bagi kehidupan manusia secara khusus, menjadi saksi tak terbantahkan yang memberikan kesaksian akan adanya akal yang mengatur dibalik alam wujud yang nyata ini. Karena itu, rusaknya salah

satu kerelevanan penciptaan bumi dengan semua kondisinya, atau rusaknya salah satu kerelevanan penciptaan kehidupan untuk di bumi, maka kerusakan di sini ataupun di sana tidak akan menjadikan bumi sebagai hamparan.

#### b. Gunung Sebagai Pasak

Mengibaratkan gunung sebagai pasak, yang biasa menahan tenda berdiri kokoh apabila diikatkan kepadanya. Ini adalah suatu contoh pernyataan ilmiah yang orisinil. Tak seorangpun dapat memahaminya kecuali mereka yang ahli di bidang geologi. Setelah orang mencapai kemajuan sebagai hasil peradaban, dan geologi menjadi bidang kajian nyata, barulah orang mengetahui, tanpa adanya gunung kerak bumi yang padat pada hakikatnya tidak akan stabil, sebagai akibat dan ketidakseimbangan yang terus menerus antara isi perut bumi yang padat, dan juga faktor-faktor penggundulan (denudation factors) yang dialaminya.

Dengan dipancangkan gunung di bumi untuk menjaga keseimbangan dari kerak bumi. Ini tidak diragukan lagi merupakan gaya ilmiah al-Qur'an yang tidak dapat ditiru, yang diturunkan berabad-abad yang silam, tapi baru pada zaman kita sekaranglah orang dapat memahami maksudnya.

#### c. Keberpasangan

Setiap orang mengetahui fenomena ini, dan merasakan adanya kegembiraan, kenikmatan, kesenangan, dan kebaruan suasana tanpa memerlukan ilmu yang banyak. Karena itu, al-Qur'an membicarakan hal ini kepada manusia di lingkungan manapun ia berada. Sehingga, ia mengetahuinya dan terkesan olehnya apabila ia mengarahkan pikirannya kesana, dan merasakan adanya tujuan, kesesuaian, dan pengaturan kepadanya.

#### d. Tidur Sebagai Istirahat

Diantara pengaturan Allah terhadap manusia ialah menjadikan tidur sebagai istirahat dan menghentikan mereka dari berpikir dan beraktivitas. Dia menjadikan mereka dalam keadaan yang tidak mati dan tidak pula hidup, untuk mengistirahatkan fisik dan saraf-sarafnya. Juga untuk memulihkan tenaga yang dikeluarkannya pada saat jaga, bekerja, dan sibuk dengan urusan kehidupan.

#### e. Malam sebagai Pakaian

Di antara pengaturan Allah swt, juga ialah dia menjadikan gerakan alam ini selaras dengan gerakan makhluk-makhluk hidup. Sebagaimana dia meletakkan pada manusia rahasia tidur dan istirahat sesudah bekerja melakukan aktivitas, maka dia meletakkan pada alam ini fenomena sebagai pakaian penutup yang menjadikan istirahat dan pengenduran saraf itu berjalan dengan sempurna.

Dikatakan malam sebagai pakaian dikarenakan malam itu gelap dan hitamnya malam itu membuat orang-orang tenang. Seorang penya'ir mengungkapkan:

فَلَمَّا لَبَسْنَ اللَّيْلَ أَوْ حِينَ نَصَبْتُ لَهُ مِنْ خَدَا أَدَا نِيهَا وَهُوَ جَانِحُ

Artinya:

Ketika malam telah menyelimutinya atau ketika ia memasang kedua telinganya untuk mendengarkannya.

#### f. Siang sebagai Mencari Penghidupan

Allah telah menjadikan siang hari sebagai waktu untuk bergerak dan berupaya mencari rezeki. Keadaan silih berganti terus-menerus dalam kehidupan manusia ini, yaitu malam hari dipakai untuk istirahat dari lelahnya bekerja, dan siang hari digunakan untuk berkreasi, bekerja, dan mencari nafkah. Dengan demikian, hal tersebut merupakan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang

telah menciptakan alam semesta, dengan tatanan yang teratur dan tak pernah mengalami kekacauan.

g. Tujuh Langit Kokoh

Sesungguhnya ayat ini hanya mengisyaratkan bahwa tujuh buah langit yang kokoh itu sangat kokoh dan kuat bangunannya, yang tidak mungkin retak dan berantakan. Inilah yang terlihat dan diketahui dari tabiat tata surya dan benda-benda angkasa yang biasa disebut langit yang dapat diketahui oleh setiap orang disamping itu, ayat ini juga mengisyaratkan bahwa bangunan tujuh langit yang kokoh itu serasi dengan planet bumi dan manusia.

Berbagai kajian dan penelitian geofisika telah membuktikan bahwa bumi terbentuk dari tujuh lapisan tertentu dari dalam ke luar dengan susunan sebagai yaitu, 1. Centrosphere (inti bumi), 2. Lapisan luar inti bumi, 3. Lapisan terbawah (pita bumi), 4. Lapisan tengah pita bumi (pita tengah), 5. Lapisan teratas pita bumi (pita atas), 6. Lapisan kerak bawah bumi, 7. Lapisan atas kerak bumi.

h. Pelita yang terang-benderang

Matahari adalah bintang terdekat dari bumi. Bersama seluruh bagian tata surya, matahari mulai terbentuk 5 miliar tahun silam tatkala nebula mulai mengalami kondensasi. Awalnya, nebula tersebut bergaris tengah 30,8 triliun km, dengan massa 2 hingga 3 kali lipat matahari dan dihasilkan oleh peristiwa meledaknya bintang (supernova) generasi sebelumnya. Komposisi nebula itu didominasi hydrogen (74 %), helium (24 %), dan unsur-unsur lain (2%). Sinar matahari menghasilkan energi berupa ultraviolet 9%, cahaya 46%, dan inframerah 45%. Karena itulah ayat ini menamai matahari sebagai ( ) sirajan / pelita karena mengandung cahaya dan panas secara bersamaan.

i. Awan sebagai yang memeras

Matahari yang bersinar terang benderang yang menimbulkan rasa panas untuk hidupnya di bumi dan makhluk-makhluk hidup diatasnya. Juga menimbulkan pengaruh bagi terbentuknya awan yang membawa uap air dari lautan yang luas di bumi dan menaikannya ke lapisan-lapisan udara yang sangat tinggi itulah awan ketika ia diperas, lalu turun berjatuhan yang berupa air.

3. Hikmah Kekuasaan Allah dalam Q.S AL-NABA/78:6-16

Penciptaan Ilahi itu pasti diarahkan kepada sesuatu yang bersifat adil dan langgeng, yang menampakkan sisi kesalehan dan kebaikan. Dari sini pasti ada dampak dari amal-amal manusia yang berbeda-beda. Yang baik pastilah mendapat kebaikan dan sebaliknya pun demikian. Itu tidak dapat terlaksana secara sempurna dalam kehidupan dunia ini sebagaimana terlihat dan dirasakan sendiri oleh manusia.

Akhirnya, dengan mengetahui adanya proses penciptaan tujuan yang ingin dicapai tidak lain hanyalah bagaimana keimanan seseorang semakin bertambah. Begitu pula, manusia hendaknya merasa bahwa kekuasaan Allah swt. merupakan keMahakuasaan yang sangat besar dan dahsyat, tidak sebanding dengan manusia yang semakin kecil dihadapan sang pencipta.

B. Implikasi dan Saran

Dengan memahami kekuasaan dan kebesaran Allah swt. maka diharapkan setiap kelompok maupun individu meyakinitas kebesaran Allah swt. terhadap apa yang diciptakannya di semesta ini dan senantiasa merenungi ciptaan-ciptaan Allah swt. untuk menambah keimanan serta mensyukuri nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt. serta meyakini kebenaran ayat-ayatnya yang tidak pernah habis untuk dikaji.



Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih pada zaman sekarang ini, hal ini dapat menambah kepercayaan kepada Allah swt. karena penemuan-penemuan ilmiah semakin menyadarkan kita akan kekuasaan Allah swt. serta menambah keimanan. Dengan demikian penulis mengajak diri penulis dan para pembaca agar supaya keimanan kepada Allah swt. semakin ditingkatkan terkhusus bagi mereka yang berkecimpung dalam ilmu pengetahuan modern.

Pembahasan tentang kekuasaan Allah sangat luas, hanya sebagian kecil yang penulis mampu kumpulkan dalam kajian ini, mudah-mudahan pada masa mendatang bagi mereka yang berminat membahas masalah ini agar dikembangkan dan diperluas lagi pembahasannya dalam kajian yang lebih sempurna agar menjadi sebuah konsep yang praktis. Mudah-mudahan Allah swt. menerima usaha ini sebagai sebuah amal ibadah yang diterima di sisi-Nya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis merasa masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun.

## Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

Abd Bin Nuh, Oemar Bakry, Kamus Indonesia Arab Inggris. Penerbit : PT. Mutiara Sumber Widya 1996

Abu al-Qasim Husain bin Muhammad al-Raghib al-Asfahani, Mufradat Fi Ghosib al-Qur'an. Beirut: Dar al- Ma'rifah, t.th

-----, Mu'jam Mufradat al-lafzhi al-Qur'an, (Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 2008)

Al-'Aridi. Ali Hasan, Sejarah dan Metodologi Tafsir, Cet; II Jakarta; Raja Grafindo Persada

al-A'raj, Ahmad, Mukjizat Surah-surah al-Qur'an. Cet. I; Jakarta: Pustaka Zahra, 2005

Ali Atabik, A Zuhdi Muhdlor, Kamus Kontemporer Arab Indonesia, (Penerbit : Multi Karya Grafika), h. 1558.

Al-Razzaq al-Abbad, Abd, Sebab-sebab Naik Turunnya Iman, (Cet. I; Jakarta: Cakrawala Publishing, 2004)

Al-Najjar, Zaghlul, Sains dalam Hadis; Mengungkap fakta ilmiah dari kemukjizatan hadis Nabi, (Cet; I Amzah 2011)

Mahfuh Ahnan, Mahfuh, Filsafat Manusia (CV. Bintang Pelajar, t.th)

Quthb, Sayyid, Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an, diterjemahkan oleh As'ad Yasin (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2001)

Al-Syirbashi>Ahmad, Sejarah Tafsir Qur'an, Cet; I Jakarta; Pustaka Firdaus, 1985

Baidan, Nashrudin. Metodologi Penafsiran al-Qur'an. Cet, III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

El-Fandy, Muhammad Jamaludin, Al-Qur'an tentang alam semesta, (Cet; II: Bumi Aksara 1995)

Fattah Thabbarah, Abdul. Tafsir Juz' Amma. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007

Hambali, Slamet, Pengantar Nmu Falak. Jawa Timur: Bismillah Publisher. 2012

Hude, M. Darwis, Cakrawala Ilmu dalam al-Qur'an, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002),

Imam Badruddin Muhammad ibn 'Abdullah al-Zarkasyi> al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an (al-Qabirah: Dar al-Turas t.th

Jafar, Iftitah Tafsir Modern; Menakar Metode Tafsir> Syaikh Muhammad Abduh dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, Makassar; Alauddin Universtiy Press, 2012

Machmud. Sakib, *Mutiara Juz Amma*. Bandung; Mizan, 2005

Ma'rufin Sudibyo, Ensiklopedia Fenomena Alam Dalam Al-Qur'an: Mengungkap Rahasia Ayat-ayat Kauniyah. Solo: Tinta Medina, 2012

- M. Echols, John, Kamus Indonesia-Inggris. Cet. III; Jakarta :PT. Gramedia Pustaka1989
- Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari> al-Jami' al-Shahih, (Beirut; Dar Ibn Katsir, 1407H/1987 M.), Juz XVI
- Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzur, Lisan al-'Arab, Juz V. Beirut; Dar Sadr,t.th.
- Muhammad Irfan dan Mastuki, Teologi Pendidikan, Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam. Cet. I; Jakarta: Friska Agung Insani, 2000
- Muhammad Nor Ichwan.Tafsir 'Ilmiy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern. Yogyakarta: Menara Kudus, 2004
- Muhammad ibn 'Abdullah al-Zarkasyi, Imam Badruddin >al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an (al-Qahirah: Dar al-Turas, t.th)
- Muin Salim, Abd, dkk, Metodologi Penulisan Tafsir Maudhu'. Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011
- , Metode Tafsir. Ujung Pandang; IAIN Alaluddin, 1994
- , Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu', Makassar; Alauddin Press, 2009
- Nawawi, Hadari, Demi Masa: Di Bumi dan Di Sisi Allah swt (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995)
- Philip K. Hitty, History Of the Arabs, (Jakarta: Serambi, 2005)
- Purwanto, Agus, Ayat-Ayat Semesta;Sisi-sisi Al-Qur'an yang Terlupakan, Cet; IV Bandung: Mizan, 2011
- Yusuf al-Qardawi, Kaifa Nata'amal Ma' al-Qur'an terj. oleh Kathur Suhardi, Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000)
- Rahman, Afzalul, Ensiklopedia Ilmu dalam al-Qur'an. Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007
- Rossidy, Imron, Fenomena Flora dan Fauna dalam Perspektif al-Qur'an, (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2008)
- Rohimin. Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- , Tema Pokok Al-Qur'an. Bandung: Pustaka, 1996
- Sadik Sabry, Muhammad, Menyelami Rahasia Langit Melalui Terma al-Sama dalam al-Qur'an. Makassar: Alauddin University Press,2012
- Susanto, Agus, Islam itu Sangat Ilmiah, (Yogyakarta: Najah, 2012)
- Shihab, M. Quraish.Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- ,Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata, Jilid I. Jakarta Lentera Hati, 2007
- , Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-anakku, (Jakarta: Lentera Hati, 2013)

- , Ahmad Sukardja, dkk. Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an, Jakarta; Pustaka Firdaus, 2001
- Soekardi, Susilo, Tauhid Nur Azhar, Mengenal Allah; Air dan Samudra, Mengurai tanda-tanda kebesaran Allah di lautan, (Cet; I, Solo:Tinta Medina 2012)
- Syaikh Manna'al-Qattan, Mababits fi>'Ulum al-Qur'an. Beirut; Muassasah al-Risalah, 2009
- Syurbasyi, Ahmad Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an, (Cet: I Jakarta: Kalam Mulia, 1999 )
- Thalbah, Hisham, Ensiklopedia: Mukjizat al-Qur'an dan Hadis (Cet. III; Jakarta: Sapta Sentosa, 2009). Jilid X
- Tafsir Al-'Usyr al-akhir dari al-Qur'an al-karim juz (28, 29, 30)
- W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia. Penerbit: Balai Pustaka edisi III

